

**ANALISIS IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA
PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA
NU AL HIKMAH DAN SMA MUHAMMADIYAH 2 MIJEN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMAD FADZLUL MUBAROK

NIM: 1803016129

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Fadzlul Mubarak
NIM : 1803016129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA
PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA
NU ALHIKMAH DAN SMA MUHAMMADIYAH 2 MIJEN
KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024



**Muhamad Fadzlul Mubarak
NIM: 1803016129**

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus 2 Ngaliyan. Telepon 024-7601295,
Faksimile 024-7615387. Semarang 50185
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Alhikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang
Nama : Muhamad Fadzlul Mubarak
NIM : 1803016129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 27 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Sang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

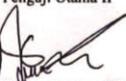
Sekretaris Sidang


Dwi Yunitasari, M. Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji Utama I


Prof. Dr. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP. 196911051994031003

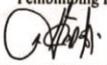
Penguji Utama II


Raki Fatwa Anbiya, M. Pd.
NIP. 199003212023211019

Pembimbing I


Sang Kunaepi M. Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing II


Atika Dyah Perwita M.M.
NIP. 198905182019032021



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 3 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Implementasi Toleransi Beragama
Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU
Al-Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota
Semarang

Penulis : Muhamad Fadzlul Mubarak

NIM : 1803016129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing 1

Aang Kunaepi M.Ag.
NIP: 197712262005011009

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 3 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Implementasi Toleransi Beragama
Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU
Al-Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota
Semarang

Penulis : Muhamad Fadzlul Mubarak

NIM : 1803016129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing II



Atika Dyah Perwita M.M.
NIP: 198905182019032021

ABSTRAK

Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang Muhamad Fadzlul Mubarak (1803016129)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama islam. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang. Sumber data primer dari penelitian ini adalah guru PAI, Kepala Sekolah, dan Waka Kurikulum. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah literatur yang dapat menjadi penunjang dalam penelitian. Teknik pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyejiaan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh (1) Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama islam di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang adalah tentang menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. (2) Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang adalah sikap saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tanpa memaksakan kehendak serta tanpa mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun. (3) MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang, keduanya memiliki banyak kesamaan dalam pandangan mereka tentang toleransi beragama. Baik dari segi pemberian materi, pembiasaan perilaku siswa, maupun kontrol terhadap siswa di luar sekolah, keduanya memiliki fokus yang serupa dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama. Ini menunjukkan bahwa, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, kedua lembaga memiliki komitmen yang kuat untuk mempromosikan toleransi beragama di kalangan siswa mereka.

Kata kunci : *Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Guru.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

MOTTO HIDUP

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَرْجِعَ

"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali." (HR. Muslim).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berfikir.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang”**

Dengan selesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dr. Fihris, M.Ag., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan.
5. Pembimbing I Aang Kunaepi M.Ag., dan Pembimbing II Atika Dyah Perwita, M.M., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala MA NU Al Hikmah Semarang dan Kepala SMA Muhammadiyah 2 Semarang penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya.
7. Kedua orang tua bapak Mustofa dan ibu Suwaebah serta seluruh keluarga besarku yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang dan tentu biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan penulis.
8. Keluarga besar PAI, terkhusus PAI C 2018 terimakasih atas kekeluargaan dan kerjasama yang memberikan semangat dan memberikan perhatian yang luar biasa.

Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua, penulis ucapan terimakasih dan permohonan maaf, semoga menjadikan amal sholeh buat mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	11
A. Landasan teori	11
1. Konsep Implementasi	11
2. Toleransi Beragama.....	12
a. Pengertian Toleransi Beragama.....	12

b.	Konsep Toleransi menurut Pandangan Islam.....	14
c.	Prinsip-prinsip Toleransi Beragama	16
d.	Indikator Toleransi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama di Sekolah.....	17
3.	Pendidikan Agama Islam.....	19
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	19
b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	21
c.	Ruang Lingkup PAI.....	25
B.	Kajian Pustaka Relevan	29
C.	Kerangka berfikir.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN.....	33
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C.	Sumber Data	34
D.	Teknik Pengumpulan Data	34
E.	Uji Keabsahan Data.....	36
F.	Teknik Analisis Data	37
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	39
A.	Deskripsi Data Penelitian	39
1.	Deskripsi data toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang	39
2.	Deskripsi data toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang	40

B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang	54
2. Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang	66
3. Persamaan dan perbedaan toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang	76
C. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Shalat Dhuha	41
Gambar 4.2 Ziarah Makam Mbah Abu Nasron	42
Gambar 4.3 Buku ke-NU-an.....	44
Gambar 4.4 Shalat Dhuha	48
Gambar 4.5 Shalat Dzuhur	48
Gambar 4.6 Siswa Mengantri Ujian Praktik.....	49
Gambar 4.7 Shalat Jum'at	50
Gambar 4.8 Buku Ajar Akidah Akhlak	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Riset.....	89
Lampiran 2. Surat Selesai Riset.....	90
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	91
Lampiran 4. Dokumentasi	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa, dan suku bangsa, menjadikan negara Indonesia bersifat majemuk. Terdapat ratusan pulau di beberapa kepulauan di Indonesia yang masing-masing memiliki keunikan geografi, struktur sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan pendidikan. Keanekaragaman atau keberagaman merupakan aspek fundamental dalam diri manusia dan keanekaragaman ini diibaratkan pelangi yang penuh warna.¹

Toleransi merupakan pola pikir kritis masyarakat untuk menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Namun, kefanatikan dapat membahayakan keharmonisan antar kelompok agama. Peningkatan toleransi dalam masyarakat sangat terbantu oleh pengajaran agama. Meskipun demikian, ada beberapa contoh di mana pengajaran agama berkontribusi terhadap intoleransi. Salah satu penjelasannya adalah keyakinan agama yang menekankan pada kebenaran tunggal diajarkan di sekolah, sehingga menyebabkan kecenderungan pemikiran keagamaan menjadi terbatas atau eksklusif.²

¹ Nur Achmad, *Pluralisme Agama; Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 10.

² S Sholikah and others, 'Komunikasi Sosial Lintas Kultur Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Madaniyah*, 12 (2022), hlm. 171–190

Menurut laporan dari Riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Banyak pengajar pendidikan agama Islam, baik di pendidikan dasar maupun menengah, yang mempunyai pendapat eksklusif dan bersikap intoleran terhadap kelompok yang mempunyai pemikiran berbeda dengan dirinya. Jika pendapat para instruktur ini adalah satu-satunya hal yang mereka miliki, kita dapat yakin bahwa sudut pandang yang ekstrim dan tidak dapat ditoleransi dapat tumbuh dalam diri anak-anak ketika mereka berada di sekolah.³

Islam tidak dipandang sebagai filsafat yang intoleran, melainkan sebagai agama yang menerima dan inklusif. Begitu pula dengan agama lain, seperti Budha, Konghucu, Hindu, Kristen, dan Katolik, yang tidak pernah memaksa pemeluknya untuk mengikutinya. Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa Islam melarang pemaksaan. Semua agama mengedepankan moralitas dan kesetiaan pada prinsip-prinsip kebenaran.⁴

<<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/446%0Ahttps://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/446/309>>.

³ PPIM UIN Jakarta, *Api Dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional Tentang Sikap Keberagaman Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia)* (Jakarta: UIN Jakarta, 2017).

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bintang Ilmu, 1991), hlm. 228.

Melalui situasi tersebut, pendidikan agama berperan penting dalam memampukan individu menghadapi kesulitan dalam menciptakan teologi yang inklusif dan pluralistik, hal ini untuk menumbuhkan toleransi umat beragama. Intinya, agama melarang pemeluknya untuk menggunakan kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Ajaran agama mengedepankan kerukunan, perdamaian, dan rasa hormat terhadap mereka yang mempunyai pandangan berbeda. Dengan memahami ajaran agamanya dengan benar, hendaknya seseorang berperilaku santun, tenang, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Namun, kenyataannya seringkali berbeda. Meski seharusnya menginspirasi kita untuk menjunjung tinggi kerukunan, keselamatan, persaudaraan, dan perdamaian, agama terkadang terjerat dalam perselisihan dan bahkan memicu perselisihan.

Kesalahpahaman terhadap praktik dan kepercayaan keagamaan mungkin menjadi penyebabnya. Dalam konteks sosial, politik, atau ekonomi, penafsiran ajaran agama yang tidak bertanggung jawab dapat dilakukan untuk kepentingan individu atau kolektif. Oleh karena itu, konflik yang timbul mungkin lebih bersumber dari ajaran agama dibandingkan doktrin awal agama tersebut.⁵

⁵ Ahsanul Khalikin, Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama tentang Eklusifisme Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), hlm. 1-2.

Setiap agama memiliki ajaran yang membantu pemeluknya menjalani kehidupan yang sejahtera, aman, dan damai baik di dunia maupun di akhirat. Dari sudut pandang teologis dan sosial, agama hadir untuk memberikan arahan dan keamanan bagi manusia. Tujuan agama adalah untuk menyelamatkan dan membantu umat manusia, untuk menunjukkan jalan menuju keselamatan dan perdamaian, untuk mengakhiri kesejahteraan, dan untuk mewujudkan ketenangan. Nilai-nilai seperti empati terhadap sesama, kepedulian terhadap makhluk hidup lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan juga diajarkan dalam agama. Selain itu, agama-agama mengajarkan pentingnya menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk, tercela, atau merusak. Dengan demikian, esensi agama secara umum adalah membimbing individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna, harmonis, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat luas.

Fenomena yang semakin meluas kasus-kasus intoleran di era digital, era medsos seperti konflik Israel dan Palestina yang ditendesikan sebagai konflik agama oleh oknum-oknum tertentu di media sosial, konflik antara Israel dan Palestina memang memiliki akar sejarah politik yang panjang, yang mencakup peristiwa-peristiwa seperti pembentukan negara Israel pada tahun 1948 dan perang-perang Arab-Israel yang terjadi sesudahnya. Konflik Palestina-Israel melibatkan banyak faktor, termasuk pertimbangan etnis, agama, dan wilayah. Menurut informasi dari Biro Pusat Statistik Israel (CBS) pada tahun 2022, 73,6% orang Israel

mengidentifikasi diri sebagai Yahudi, 18,1% sebagai Islam, 1,9% sebagai Kristen, dan 1,6% sebagai Druze. Sementara itu, 93% warga Palestina mengidentifikasi diri sebagai Muslim Sunni, dan 6% mengidentifikasi diri sebagai Kristen. Investigasi tersebut menyatakan bahwa konflik Israel-Palestina pada akhirnya merupakan konflik politik, sejarah, dan geografis yang mengakar dan bukan hanya konflik agama.⁶

Lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute for Democracy and Peace (SETARA Institute) melaporkan bahwa terdapat 201 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan 155 kejadian terjadi pada tahun 2017.⁷ Sebaliknya, terdapat 202 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan 160 kejadian secara keseluruhan di 34 provinsi pada tahun 2018. Seperti yang dilansir laman merdeka.com misalnya. Pengikut Gafatar dan Ahmadiyah diusir dari Bangka Belitung pada bulan Januari 2017, dan pada bulan Agustus tahun yang sama, relief salib dan relief Maria di Yogyakarta dimusnahkan.⁸

⁶ Thea Fathanah Arbar. 'Apakah Konflik Israel di Palestina adalah Perang Agama?'. *CNBC Indonesia*, 2023. <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20231115150023-4-489282/apakah-konflik-israel-di-palestina-adalah-perang-agama>>.

⁷ Christian Dior Simbolon, "Kebebasan Individu Paling Banyak Dilanggar", <http://setara-institute.org/>.

⁸ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2018), hlm. 58.

Selain itu, tiga pelanggaran berat terjadi pada awal Februari 2018: pembubaran kegiatan bakti sosial Gereja Katolik St. Paul di Pringplayan, Bantul, Yogyakarta; pengusiran biksu dari Tangerang, Banten; dan penyerangan Gereja Katolik St. Lidwina di Trihanggo, Sleman.⁹ Lebih lanjut, karena perbedaan agama, seorang warga Desa Pleret, Bantul, ditolak mendapat tempat tinggal pada tahun 2019. Yang lebih memprihatinkan, aturan ini sudah berlaku selama empat tahun, terhitung sejak tahun 2015.¹⁰ Intoleransi ini semakin sering terjadi dan memanas-manaskan dirinya tidak hanya melalui tindakan tetapi juga melalui kata-kata. Meskipun jenis intoleransi verbal ini tidak menunjukkan kekerasan atau kebencian, intimidasi sangat mungkin terjadi jika intoleransi verbal tidak diperhatikan dan terjadi di sekolah.

Fenomena ini sungguh memprihatinkan, terutama mengingat betapa beragamnya negara kita dalam hal politik, agama, masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan perdamaian di antara berbagai agama yang dianut masyarakat, maka pendidikan agama yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat harus mengembangkan sikap toleransi, terutama dalam konteks keberagaman. Pendidikan agama diharapkan dapat membantu menumbuhkan cita-cita yang membantu mengarahkan masyarakat menuju perdamaian abadi dan

⁹ Muawanah.

¹⁰ Sukma Indah Permana, "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul", Detik News

mencegah perselisihan agama. Pendidikan dipandang sebagai alat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Menurut Maragustam, dimensi teologis dan spiritual yang menekankan nilai toleransi terhadap sesama merupakan sumber toleransi dan perdamaian. Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan dapat berperan dalam membantu siswa memperoleh sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.¹¹

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka harus mampu mengembangkan pemahaman Islam yang toleran dan damai. Khususnya dalam konteks pendidikan agama, peran pengajar dalam membentuk sikap, kepribadian, dan pemahaman siswa sangatlah besar. Guru mempunyai peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kerangka pendidikan agama Islam toleran.¹²

Samsul Nizar menyebutkan bahwa mengajar adalah tanggung jawab utama guru. Pendidikan berfungsi sebagai rangkaian tata cara yang meliputi pengajaran, pemberian motivasi, penghargaan, koreksi, pemberian contoh, pembiasaan, dan sebagainya.¹³

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 262.

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 146

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), hlm. 43

Kehadiran guru agama sebagai tokoh dalam pengembangan keimanan siswa menjadi penting karena guru agama merupakan sosok yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku baik pada siswa. Guru juga harus mampu menanamkan sikap toleran pada diri siswanya agar dapat menerima perbedaan yang ada disekitarnya, mengubah keseragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, serta mendukung perbedaan budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan.

Berdasarkan hasil pra survey di MA NU Alhikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang merupakan dua sekolah Islam namun berbeda golongan. Meskipun berbeda golongan kedua sekolah tersebut masih tetap mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dikalangan siswa yang minoritas baik dari segi golongan NU maupun Muhammadiyah. Toleransi yang diajarkan di sekolah-sekolah tersebut mencakup penghargaan terhadap pluralitas dalam agama dan keyakinan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai tanpa harus mengesampingkan identitas atau keyakinan masing-masing individu dengan tujuan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar bersama-sama tanpa adanya konflik berbasis golongan atau identitas agama. Berkaitan dengan pemaparan diatas, peneliti mencoba untuk menuangkan pemikiran kedalam skripsi dengan judul “**Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian di atas peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan implementasi toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tingkat toleransi beragama dari sudut pandang guru pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan di masa yang akan datang informasi dan hasil penelitian yang sudah disusun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan khasanah keilmuan dan menambah pemahaman yang terkait dengan konsep dan implementasi toleransi beragama, khususnya dari perspektif guru agama yang berasal dari organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

a. Bagi Pihak Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam menghadapi dunia global.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menerapkan toleransi beragama.

b. Bagi Guru PAI

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para guru, staf kependidikan, dan masyarakat umum tentang bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dapat diinternalisasikan dengan tepat kepada peserta didik di sekolah dasar. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang benar tentang toleransi beragama bagi peserta didik.

c. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman langsung dalam proses penelitian yang bisa dijadikan bekal dimasa yang akan datang.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat tugas akhir (skripsi) jurusan Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Pembaca

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat terutama pihak yang berkepentingan.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa lain yang tertarik untuk mengangkat topik yang sama.

BAB II

IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Landasan Teori

1. Konsep Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi sering kali terjadi setelah perencanaan dianggap matang dan selesai. Tindakan atau prosedur dalam menjalankan strategi yang dipikirkan dengan cermat disebut implementasi. Implementasi dalam pandangan Mulyasa mencakup aktivitas, tindakan, atau proses sistem. Ini adalah prosedur yang disengaja dengan tujuan yang jelas dan bukan sekadar aktivitas.¹⁴

Biasanya, implementasi terjadi setelah perencanaan dianggap selesai. Istilah “eksekusi”, yang berasal dari kata bahasa Inggris “*implement*” dan berarti melaksanakan atau melaksanakan suatu rencana, juga dapat digunakan untuk merujuk pada proses implementasi. Guntur Setiawan mengartikan implementasi sebagai perpanjangan kegiatan yang memerlukan proses interaksi antara tujuan dan kegiatan yang dilakukan untuk mencapainya. Selain itu, diperlukan

¹⁴ E, Mulyasa, *Implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 56.

jaringan pelaksana birokrasi yang kuat untuk melakukan prosedur ini. Dalam hal ini, menerapkan perubahan pada operasi dan bagaimana berbagai komponen organisasi berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sejalan dengan rencana dan dapat memberikan hasil yang diharapkan, efektivitas jaringan birokrasi sangatlah penting.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang disengaja dan bukan sekedar tindakan, dan dilaksanakan dengan uji tuntas dengan berpegang pada standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, penerapannya dipengaruhi oleh kurikulum, yang merupakan tujuan selanjutnya, dan bukan diterapkan secara mandiri. Proses memperkenalkan konsep, kegiatan, atau program baru ke dalam kurikulum dengan harapan orang lain akan menerimanya, mengadaptasi pembelajaran, dan menghasilkan hasil yang diinginkan dikenal sebagai implementasi kurikulum.

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam biroaksi pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

b. Implementasi Pendidikan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia manajemen, setiap guru setelah merancang program dan rencana tertentu akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan rencana tersebut untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan. dengan aturan yang berlaku.¹⁶ Kegiatan pokok implementasi pendidikan sebagai berikut:

1) Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum meliputi pengembangan silabus tahunan (silabus umum untuk setiap mata pelajaran), silabus semester (berisi item yang akan disampaikan selama semester), silabus modular, modul/mata pelajaran (lembar, mata kuliah, tanya jawab), program mingguan dan program harian (untuk kemajuan dan kesulitan siswa), program pengayaan dan bimbingan belajar, dan program Bimbingan dan Konseling.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, peran utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku siswa. Secara umum, pelaksanaan

¹⁶ Siti Badriyah. Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya. *Gramedia Blog*. Diakses melalui https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/#Tujuan_Implementasi. Pada 1 Juli 2024.

pembelajaran berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013 dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, kegiatan dasar, dan penutup.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menilai bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program seperti kurikulum dan pembelajaran, tetapi dimulai sejak perencanaan rencana pembelajaran oleh guru yang sesuai dengan program yang berlaku. Langkah terakhir dari proses ini adalah evaluasi untuk mengevaluasi apakah desain pembelajaran telah mencapai tujuannya atau perlu direvisi.

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan, mengizinkan, dan bertahan. Setelah itu, toleransi yang diartikan sebagai sikap menghargai pendapat orang lain dimasukkan ke dalam bahasa Inggris.¹⁷ Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan

¹⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 22.

menerima dan bertoleransi terhadap sikap, gagasan, cara pandang, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dengan diri sendiri, termasuk toleransi beragama (ideologi, ras, dan sebagainya).¹⁸

Toleransi terhadap agama mengacu pada pola pikir di mana individu atau kelompok orang bertoleransi dan menghargai perbedaan pandangan agama satu sama lain. Menghargai keberagaman praktik keagamaan dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih dan menganut agamanya masing-masing tanpa paksaan atau prasangka adalah bagian dari hal ini.¹⁹

Toleransi beragama menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Ini melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan, menolak fanatisme, serta mempromosikan dialog dan pengertian antarumat beragama. Toleransi beragama membantu masyarakat menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai pluralitas, dan mendorong keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

¹⁹ Andi Fitriani Djollong dkk, Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 8, no. 1 (2019).

agama.²⁰

b. Konsep Toleransi menurut Pandangan Islam

Penting untuk dipahami bahwa identitas dan keyakinan setiap orang tidak harus sama dalam konteks hubungan sosial antar umat beragama. Sebaliknya, menghargai keberagaman dan menaati aturan yang berlaku bagi masing-masing pihak dapat berujung pada keharmonisan. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain tanpa harus meniadakan perbedaan yang ada. Sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyoroti prinsip dasar dalam Islam yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Ayat tersebut menyatakan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada

²⁰ Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 1 (2022).

*Thaghut dan beriman kepada Allah; maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 256).*²¹

Setiap orang harus memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, dikarenakan wujud konkretisasi toleransi mendahului lahirnya toleransi dalam berbahasa.²² Sebagaimana dulu Nabi bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ

الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

*Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanafiyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran). (H.R. Al-Bukhari).*²³

Toleransi dalam ranah teologis tidak dibenarkan dalam Islam. Setiap agama mempunyai ritual dan tempat peribadatan tertentu yang mana peribadatan harus dilaksanakan. Karena agama adalah sebuah kepercayaan, mengubah fundamentalnya akan melemahkannya. Husein

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Duta Ilmu), hlm. 55.

²² Ahmad Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 18.

²³ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jil.1, hlm. 220.

Muhammad mengatakan bahwa lima pilar toleransi Islam adalah sebagai berikut: keadilan sosial dan hukum (*Al-'Adl fi AtTa'amul*), kesetaraan semua orang (*Al-Musawah baina An-Nas Jami' ah*), pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain (*Al-I' tiraf Al-Akhyar wa Ihtiramuh*), dan kebebasan yang diatur oleh hukum (*Iqrar Al – Hurriyah Al Munazzamah*).²⁴

c. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat beberapa prinsip yang diharapkan dapat mewujudkan toleransi, yaitu:²⁵

- 1) Prinsip kebebasan beragama meliputi kebebasan perorangan dan sosial. Agama apa pun boleh dianut oleh siapa pun, bahkan berpindah keyakinan. Selain itu, tidak ada tekanan sosial dan setiap agama mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa hambatan apa pun.
- 2) Prinsip *acceptance* yaitu siap menerima orang lain dengan cara itu. Artinya, Anda tidak boleh memaksakan proyeksi Anda pada orang lain. Dimana letak penerimaan terhadap kelainan orang lain dalam pergaulan umum dan keagamaan.

²⁴ Ayub Al Anshori, Menjaga Toleransi Beragama-Perdamaian Antar Umat Beragama, ([www. Perdamaian antar Umat Beragama Pelajar Cirebon.htm](http://www.Perdamaian antar Umat Beragama Pelajar Cirebon.htm)).

²⁵ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 49-50.

- 3) Mempertahankan pola pikir positif dan keyakinan yang konsisten diperlukan untuk memberikan landasan dalam berinteraksi dengan penganut berbagai agama.
- d. Indikator Toleransi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama di Sekolah

1) Strategi Pendidikan Toleransi Beragama

Taktik implementasi diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter toleransi beragama. Hal ini dilakukan untuk memastikan pendidikan karakter terlaksana dengan sebaik-baiknya. Penciptaan karakter, menurut Nasirudin, melibatkan beberapa langkah, antara lain:

- 1) Menggunakan Pemahaman. Salah satu cara untuk memudahkan pemahaman adalah dengan memberikan pengetahuan tentang hakikat dan prinsip moral dari konten yang diberikan.
- 2) Menggunakan Pembiasaan. Pembiasaan berfungsi untuk mempertegas barang atau isi yang sudah masuk ke dalam hati penerimanya.
- 3) Menggunakan Keteladanan. Contohnya adalah seseorang yang mendorong pengembangan karakter moral dengan memberi teladan melalui orang-orang terdekat yang mungkin dapat meningkatkan

penerimaannya.²⁶

2) Metode Pendidikan Toleransi Beragama

Siswa dapat diajarkan nilai toleransi dengan pendekatan pragmatis dan humanistik. Ketika materi disampaikan secara efektif, maka akan tercipta lingkungan belajar yang positif, sehingga siswa dapat memahami konsep toleransi dan menerapkannya dalam sehari-hari.²⁷

3) Bentuk-bentuk Penerapan Pendidikan Toleransi

Ada beberapa sikap toleransi beragama terhadap sesama yang diperhatikan dalam melaksanakan pengajaran toleransi di sekolah. Mustafa mencantumkan hal-hal berikut ini sebagai contoh bagaimana mempraktikkan toleransi:

- a) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.
- b) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia.
- c) Saling tolong menolong sesama manusia.
- d) Memberi kebebasan dalam memeluk agama.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah “pendidikan agama Islam” dan “pembelajaran” digabungkan membentuk frasa ini. Bersama dengan

²⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

²⁷ U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal al-Afkar*, (Vol. 2, No. 1, tahun. 2018), hlm. 23.

keterampilan esensial, pendidikan merujuk pada upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan moral, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia.²⁸

Tujuan pendidikan adalah membantu setiap orang mencapai potensi terbesarnya, yang hanya dapat dicapai dengan persiapan yang matang dan pengetahuan yang lengkap. Fokus pendidikan ada pada dua bidang: proses mewujudkan potensi penuh setiap orang dan sifat pengajaran yang disengaja dan terencana.²⁹

Islam merupakan suatu sistem kepercayaan yang patut dijadikan landasan eksistensi manusia untuk mencapai akhlak dan sikap yang akan memudahkan manusia dalam menghadapi tantangan dan realitas kehidupan bermasyarakat.³⁰

Pengertian pendidikan agama Islam di atas menyatakan bahwa pendidikan agama Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang mengandung nilai-nilai untuk memaksimalkan potensi manusia guna mewujudkan manusia

²⁸Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

²⁹Saekan Muchith, *Karakteristik...*, hlm. 55.

³⁰Saekan Muchith, *Karakteristik...*, hlm. 56.

yang kepribadiannya benar-benar mewakili prinsip-prinsip Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu mengambil peran kepemimpinan yang membantu mengembangkan karakter dan tugas yang menjadi landasan terbentuknya ikatan sosial.³¹

Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan dan membantu peserta didik agar mereka memahami ajaran Islam secara utuh, menyadari tujuan-tujuannya sendiri, dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menerima Islam sebagai jalan hidupnya. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang pendidikan Islam, yang kita maksudkan adalah dua hal: pertama, mendidik siswa bagaimana berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua, mendidik siswa tentang ajaran Islam melalui bahan kajian (pengetahuan tentang ajaran Islam sebagai bahan kajian).³²

³¹ Firman Nahrowi, Ali Maulida, dan Muhammad Hidayat Ginanjar. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di SDN Kotabatu 08 Tahun Ajaran 2017-2018 Kecamatan Ciomas Bogor. Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B). 2018. hlm. 195

³² Winda Agustina, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Wandu Syahindra, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18.20 (2020), 112 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>>.

Pendidikan agama Islam juga dapat didefinisikan sebagai upaya sadar pendidik untuk mendukung siswa dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam melalui kegiatan perencanaan, bimbingan, dan pengajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Di sini, pendidikan agama Islam membantu siswa memahami dan menghargai prinsip-prinsip Islam sekaligus menjadi pedoman hidup.³³

Penulis menyimpulkan bahwa penerimaan Pendidikan Agama Islam merupakan hasil usaha sadar seorang guru untuk mempersiapkan peserta didik ke arah yang lebih krusial yaitu penanaman nilai-nilai luhur Islam dalam kehangatan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun individu yang memiliki moralitas yang teguh, yang bersedia memenuhi kewajiban hidupnya dengan benar, dan untuk mengembangkan sifat kemanusiaan yang mulia. Melalui landasan ilmu dan ajaran agama, orang diajak untuk hidup dalam kedamaian dan melakukan kebaikan, menghindari segala bentuk pelanggaran, dan secara konsisten mendekatkan diri kepada Allah, baik secara terang maupun

³³ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>>.

secara tersembunyi.³⁴

Tujuan keseluruhan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk memainkan peran jangka panjang dalam pengembangan manusia yang mencari kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan yang dapat melakukan perbuatan yang memberdayakan.³⁵

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dikaji melalui kacamata aspek kehidupan yang mewujudkan cita-cita dan mempunyai kemampuan mengintegrasikan baik kepribadian *surgawi* (wahyu) maupun kepribadian manusia (*basyariah*). Pertama, kepribadian individu, kualitas seseorang dalam jarak dan pendekatan praktik tertentu membentuk kepribadian kemanusiaan (*basyariah*) dan kepribadian *ummah*, yaitu tingkah laku dan sikap ummat Islam. Kedua, tipe kepribadian yang dikenal sebagai “kepribadian *surgawi*” (wahyu) dikembangkan di bawah arahan wahyu. mirip dengan karakter memuja Allah SWT.³⁶

³⁴ Rochidin Wahab, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah’, *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41.2 (2011), 147–48.

³⁵ Abdul Futuh At-Tuwaanisi Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

³⁶ S. Suyadi, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin’, *Conciencia*, 14.1 (2014), 25–47.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Aspek keyakinan siswa terhadap keyakinan Islam. Indikator dimensi ini antara lain adalah terus bertaubat dan istigfar, serta ketaatan dalam beribadah kepada Allah.
- 2) Aspek pengetahuan siswa tentang keyakinan Islam dan kapasitas pemahaman intelektual atau penalarannya. Indikator dimensi ini mencakup pengetahuan dan prinsip-prinsip inti Islam.
- 3) Aspek rasa syukur atau pemahaman batin yang dialami siswa setelah menerapkan ajaran Islam. Kebahagiaan dan rasa keintiman dengan Allah menjadi indikator dalam dimensi ini.
- 4) Dimensi amalan mengacu pada bagaimana peserta didik yang telah menginternalisasi, memahami, dan mengimani ajaran tersebut mampu memotivasi dirinya dan orang lain untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang beriman dan pengikut Allah yang bertaqwa.³⁷

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka, ditujukan untuk: ³⁸

- 1) Memberikan arahan kepada siswa agar dapat menjalani kehidupan yang bermoral, aman secara spiritual, mengutamakan cinta, dan memiliki pandangan hidup yang toleran;
- 2) Mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memahami dasar-dasar Islam, termasuk akhlak yang tinggi, akidah yang benar (*'aqīdah ṣahīḥah*), syariah, dan sejarah perkembangan peradaban Islam, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia serta interaksi dengan Sang Pencipta, diri sendiri, warga negara lain, dan manusia lainnya;
- 3) Mengajari siswa cara berpikir dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam sehingga mereka dapat menarik kesimpulan dan membuat penilaian yang akurat, jelas, dan cerdas;
- 4) Membangun kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu menganalisis perbedaan pandangan dan bersikap moderat (*wasaiyyah*), menghindari radikalisme atau

³⁸ Kemendikbudristek. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. 2022

liberalisme;

- 5) mengajar siswa untuk menghargai alam dan menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab sebagai utusan Tuhan di bumi. Ia secara aktif berpartisipasi dalam mencapai inisiatif untuk melindungi dan memelihara lingkungan dengan cara ini; dan
- 6) mendidik peserta didik untuk menghargai persatuan dalam rangka memajukan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan umat beragama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan persaudaraan kebangsaan dan persaudaraan (*ukhuwwah waḍaniyyah*) dalam menghadapi keberagaman agama, suku, dan budaya.

c. Ruang Lingkup PAI

Enam komponen pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadits, akhlak, keimanan/keyakinan, fiqh (hukum Islam), sejarah dan budaya Islam.³⁹ Muatan pendidikan agama yang tercakup dalam bidang ini meliputi keselarasan, keseimbangan, dan keselarasan hubungan seseorang dengan Allah SWT, manusia lain, hewan, dan lingkungan (*hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam*).⁴⁰

³⁹ Nur Hidayah, 'Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 2.02 (2019), 31–41.

⁴⁰ Jon Helmi, 'Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School', *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2016), 69–88.

Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat menekankan pada membaca dan menulis Al-Qur'an, memahami maknanya baik secara tekstual maupun kontekstual, serta menerapkan pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter juga sangat menekankan makna dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber pedoman utama umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Hadits

Kemahiran membaca dan menulis hadis ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam dan Karakter. Selain itu, ia membantu siswa menerapkan makna teks dalam konteks dan memahami maknanya dalam situasi nyata. Kecintaan terhadap Hadits Nabi juga tergambar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai sila utama kehidupan seorang muslim.⁴¹

Segala sesuatu yang disaksikan Nabi Muhammad, termasuk perkataan, perbuatan, ketetapan, dan ciri-ciri fisik atau kepribadian, dianggap hadis. Ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji hadis antara lain memahami

⁴¹ Basyirudin Usman.

wujudnya, memahami makna dan maknanya, memahami sejarah dan dirayah, memahami sejarah dan tokoh-tokohnya, memahami sah atau tidaknya hadis, dan memahami terminologi yang digunakan. mengevaluasinya.

3) Akidah

Berkaitan dengan akidah keimanan yang memungkinkan siswa memperoleh ilmu tentang Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya para Nabi, dan Para Rasul; terlebih lagi mereka akan memahami pengertian hari akhir, *qadā'*, dan *qadr*. Oleh karena itu, agama ini menjadi landasan untuk berbuat baik, bermoral, dan menaati hukum.

4) Akhlak

Landasan yang menerangi setiap aspek Pendidikan Agama Islam dan Karakter adalah akhlak. Pembelajaran tentang moralitas membantu siswa mengenali perbedaan antara perilaku tercela (*mazmūmah*) dan baik (*maḥmūdah*), serta nilai perilaku pribadi dan komunal yang lurus secara moral.

Pendidikan moral juga mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan menghormati orang lain, sehingga membantu mencegah prasangka dan permusuhan berdasarkan perbedaan ras atau agama.

5) Fiqih

Fiqh merupakan seperangkat kaidah hukum yang berlaku bagi kedewasaan tingkah laku manusia (*mukallaf*). Aturan tersebut meliputi ritual atau hubungan dengan Allah SWT (*'ubdiyyah*) serta interaksi dengan orang lain (*mu'āmalah*). Fiqh mengkaji berbagai perspektif tentang bagaimana hukum dan tata cara Islam diterapkan, serta bagaimana penerapannya dalam shalat dan *mu'āmalah*.

6) Tarikh

Salah satu tujuan utama mempelajari Sejarah Peradaban Islam (SPI) adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menganalisis data sejarah, menarik kesimpulan dari peristiwa sejarah, dan menerapkan ajaran yang telah diwariskan selama berabad-abad. Berpikir kritis tentang kisah-kisah sejarah ini memberi siswa kerangka sejarah yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan masa lalu di masa kini dan masa depan.⁴²

⁴² Kemendikbudristek. Nomor 033/H/Kr/2022

B. Kajian Pustaka Relevan

Untuk memberikan bahan penelitian pada penelitian ini, peneliti mengkaji sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah akademisi sebelumnya. Penelitian berikut ini relevan dengan penelitian ini:

1. “Toleransi Beragama dalam Persepektif Guru Dari Berbagai Agama di SD Remaja Parakan Temanggung”, oleh M Nur Fadhli. Menurut hasil penelitian tersebut sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya konflik bermotif agama, kegiatan pembelajaran pendidikan agama inklusif di SD Remaja Parakan Temanggung, saling menghormati, dan menerima perbedaan individu.⁴³ Penelitian ini mirip dengan yang akan penulis teliti, yakni mengenai toleransi beragama dari perspektif guru. Perbedaannya, penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Dasar dengan partisipan yang plural dalam keagamaan mereka, sementara penulis akan melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas dengan partisipan yang singular dalam keagamaan mereka.
2. “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember”, oleh Halimatus Sakdiyah. Berdasarkan temuan penelitian, siswa non-Muslim diberi pilihan

⁴³ M. Rahmat Nur Sofyan, “Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 77.

untuk mengambil pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, dan guru PAI menawarkan pengajaran gratis kepada mereka. Namun siswa non-Muslim menghormati guru dengan tetap berada di dalam kelas. Cara sekolah menerapkan kebijakan yang memperbolehkan non-Muslim untuk bersekolah lebih lama merupakan salah satu faktor dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama.⁴⁴ Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya merupakan penelitian dalam bentuk kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian sebelumnya yang menekankan pada implementasi toleransi antar umat beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis lebih memusatkan perhatian pada proses pelaksanaan pendidikan toleransi beragama dari perspektif guru.

3. “Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang”, oleh Nella Karmila Mandarinnawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di kelas Sementara itu, rata-rata interaksi sosial siswa masuk dalam kategori “cukup”, berada di kisaran 90 hingga 97. Oleh karena itu, tingkat toleransi beragama berdampak besar terhadap seberapa baik tingkat toleransi

⁴⁴ Ahmad Faizin, “Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu”, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 126.

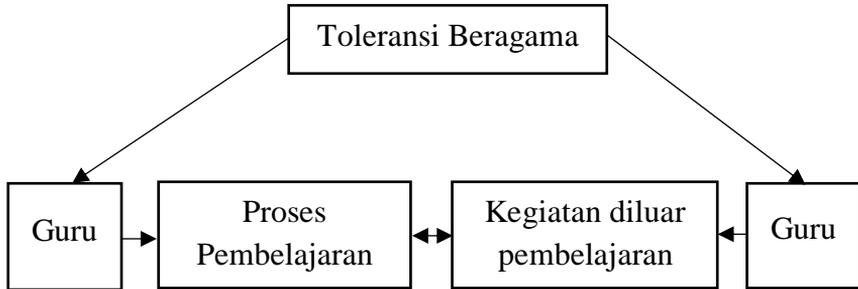
beragama di kelas. siswa bergaul satu sama lain.⁴⁵ Penelitian ini hampir serupa dengan topik yang akan diteliti, yaitu keduanya mengeksplorasi implementasi pendidikan toleransi di lembaga pendidikan formal. Perbedaannya terletak pada metodologi: penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *field research*, sementara penulis akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan toleransi beragama adalah membantu siswa mengembangkan sikap menghargai perbedaan satu sama lain dengan menumbuhkan pemahaman. Toleransi terhadap perbedaan pandangan agama di dalam kelas, di mana anak-anak sering berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama, menjadikan pendidikan agama penting. Implementasinya mungkin terjadi selama pengajaran di kelas atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan siswa mengadakan pertemuan sosial sehari-hari yang memberikan peluang bagus untuk mempromosikan konsep toleransi beragama. Guru dapat memanfaatkan momen sehari-hari untuk membahas dan membimbing siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman agama yang ada di sekitar mereka.

⁴⁵ Nella Karmila Mandarinnawa, “Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 117.

Gambar di bawah ini secara sederhana merupakan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pendidikan toleransi beragama diterapkan di sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan, yang melibatkan pengumpulan data factual dan autentik secara langsung di lapangan. Metode ini umumnya mengandalkan observasi dan wawancara sebagai teknik utama dalam pengumpulan data.⁴⁶ Tujuan dari metode deskriptif kualitatif penelitian ini adalah untuk memahami kejadian-kejadian yang ditemui subjek penelitian. Metode ini menggunakan berbagai teknik alamiah disertai deskripsi verbal dan tertulis untuk menyelidiki perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan karakteristik lainnya secara komprehensif.⁴⁷

Penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang terkait dengan implementasi toleransi beragama dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian untuk penyusunan skripsi ini adalah SMA Muhammadiyah 2 Mijen dan MA NU Al Hikmah. Alasan dipilihnya tempat ini dikarenakan kedua sekolah merupakan sekolah dengan basic dan golongan yang berbeda namun masih dalam kategori

⁴⁶Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari* (Yogyakarta: PT. Diva Press, 2011).

⁴⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Grafindo 2012, hal. 3

Islam. Ada tiga fase dalam periode penelitian. Pertama, survei tahap awal yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Yang kedua adalah langkah pencarian data lapangan yang dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Ketiga, tahap penyusunan laporan atau temuan penyelidikan lebih lanjut pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber utama acuan penelitian.⁴⁸

Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari guru PAI atau dari lokasi objek penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau tambahan dalam penelitian ini meliputi Hadits, Sirah, buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian.⁴⁹

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hlm. 15.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...* Hlm. 16.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis melakukan beberapa metode, antara lain:

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara.⁵⁰ Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman para guru terkait dengan konsep toleransi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam di MA NU Alhikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang. Informan yang akan diwawancarai meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, serta beberapa siswa. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI dipilih sebagai informan karena mereka memiliki pengetahuan yang kredibel tentang topik ini, sementara siswa dipilih sebagai informan tambahan untuk membandingkan sudut pandang yang diperoleh dari ketiga informan sebelumnya.

⁵⁰Jusuf Soewdji, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 152.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan penyaksian dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang terjadi di lingkungan tertentu.⁵¹ Metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi dan data visual yang terkait pandangan, pengalaman, dan pemahaman guru terkait dengan konsep toleransi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data autentik yang bersifat dokumenter.⁵² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk menilai keakuratan data yang mereka kumpulkan. Triangulasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses penggabungan beberapa metode pengumpulan data dengan data yang sudah ada dalam teknik pengumpulan data.⁵³

⁵¹Craig A Metler, *Action Research Mengembangkan Sekolah dan memberdayakan guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 192.

⁵²Arikunto, "*prosedur penelitian*" (*suatu pendekatan praktik*), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm. 241.

Tujuan triangulasi adalah untuk membantu peneliti lebih memahami fakta dan data yang dimilikinya, bukan untuk menemukan kebenaran. Teknik double metode dapat digunakan untuk memperoleh data yang benar-benar valid melalui triangulasi. Triangulasi adalah proses menggunakan apa pun selain data itu sendiri untuk membandingkan atau memeriksa data guna memastikan keabsahan data tersebut.⁵⁴

Imam Gunawan menyatakan bahwa pendekatan triangulasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang sama dengan menggabungkan banyak teknik pengumpulan data. Penggunaan banyak model kualitatif dalam proses triangulasi memastikan bahwa temuan yang diambil dari masing-masing teknik bersifat konsisten dan menegakkan kebenaran.⁵⁵

F. Tehnik Analisis Data

Menganalisis data kualitatif bersifat induktif; yaitu, dimulai dengan fakta dan dibangun menjadi hipotesis. Data tersebut kemudian terus dicari sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan berdasarkan data tersebut, memastikan bahwa data yang diperoleh akan menginformasikan tahap selanjutnya. Jika hipotesis terbukti benar berdasarkan informasi yang dapat

⁵⁴ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). Hlm. 219

⁵⁵ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ... Hlm. 219

dikumpulkan berulang kali dengan menggunakan teknik triangulasi, maka hipotesis tersebut menjadi teori.⁵⁶

Proses analisis data model Miles dan Huberman melibatkan beberapa tahap yang membantu peneliti dalam menjelaskan, menjabarkan, dan mengambil kesimpulan dari data penelitian. Berikut adalah proses analisis data model ini:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tujuan tahap reduksi data adalah meminimalkan jumlah data lapangan yang dikumpulkan. Artinya dalam penelitian ini informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, dengan informasi yang tidak relevan dihilangkan untuk berkonsentrasi pada topik yang berkaitan dengan penerapan toleransi beragama dilihat dari sudut pandang pengajar Pendidikan Agama Islam.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain diagram alur, infografis, wawasan singkat, dan korelasi antar kategori. Untuk menyampaikan data secara metodis dan substantif, peneliti dalam penelitian ini menyajikan temuannya dengan menggunakan teks naratif deskripsi temuan penelitian.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244-245.

c. *Cunclosion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil dapat berupa gambar atau deskripsi suatu benda yang sebelumnya tidak jelas atau tidak jelas setelah diselidiki; mereka juga dapat berbentuk teori, hipotesis, atau hubungan sebab akibat atau interaksi.⁵⁷

Peneliti menggunakan kebiasaan kognitif terlatih dan observasi untuk membuat temuan. Membuat kesimpulan dari temuan penelitian ini memberikan solusi terhadap setiap masalah yang telah diidentifikasi peneliti. Tujuan verifikasi data adalah untuk memastikan data akhir dari setiap tahapan proses analisis sehingga permasalahan penerapan toleransi beragama dari sudut pandang pengajar Pendidikan Agama Islam dapat teratasi sesuai dengan data dan permasalahannya.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D..* hlm.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Pada bab berikut, akan di deskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yang menjawab pertanyaan pada bab pertama mengenai implementasi toleransi beragama dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Al-Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Semarang. Selanjutnya, uraian akan dianalisis, dan peneliti akan menyampaikan keterbatasan dalam penelitian tersebut.

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data berisi serangkaian data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti guna mendukung penelitian.

1. Deskripsi data toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang
 - a. Deskripsi data toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang

Bapak Karyadi selaku kepala MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang, menuturkan bahwa :

“Toleransi itu intinya menghargai, menghormati hak-hak orang lain. Kalau dalam konteks pendidikan berarti antar siswa menghargai yang lain dalam beragama atau beribadah. Karena kebetulan di sekolah kami islam semua dan mayoritas berbasis NU, meskipun ada beberapa juga siswa yang Muhammadiyah. Nah yang mayoritas ini menghargai dan menghormati minoritas,

dan yang minoritas menyesuaikan. Jadi kita tidak ada paksaan, dan sifatnya hanya himbauan, nasihat, dan mengajarkan siswa untuk saling menghormati”.⁵⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Ahmad Dhakirin yang menuturkan, bahwa toleransi itu tidak di dalam ruang lingkup akidah. Artinya kalau dalam akidah itu tidak ada toleransi. Tapi selain akidah, misal akhlak atau cabang-cabang furuiyah boleh di toleransi. Contohnya dalam sosial saling menghargai, saling menghormati.⁵⁹

Tentunya untuk mendukung penggalakan gerakan toleransi antar siswa Bapak Karyadi sebagai kepala sekolah memiliki tanggungjawab sebagai pimpinan tertinggi di sekolah untuk mensukseskan hal tersebut melalui program-programnya. Sebagaimana telah dituturkan oleh beliau, bahwa:

“Kepala sekolah itu sifatnya sebagai manajer, konseptor dan motivator. Program kerja sudah kita susun dan rencanakan. Nah untuk mendukung kemajuan madrasah, salah satunya kita masukkan unsur-unsur toleransi beragama biar madrasah ini sejuk, aman. Ada berbagai hal atau program untuk mendukung toleransi beragama. Salah satu contohnya saat kegiatan belajar mengajar diselipkan materi terkait

⁵⁸ Wawancara dengan Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁵⁹ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

toleransi beragama. Untuk kegiatan kita yang terkait agama ada pembiasaan shalat dhuha, tahlil, ziarah. Ini sifatnya diikuti semua siswa. Walau ada siswa yang beda haluan tapi dalam konteks ini semua ikut”.⁶⁰

Sebagaimana tutur kata dari Bapak Karyadi bahwa di MA NU Al Hikmah terdapat kegiatan shalat dhuha, penulis mencoba melakukan observasi terhadap kegiatan tersebut dan mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.1 *Shalat Dhuha*

Pelaksanaan shalat dhuha diwajibkan kepada seluruh siswa di MA NU Al Hikmah. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yakni pada

⁶⁰ Wawancara dengan Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 09:00-10:00

pukul 07:00 WIB yang berlangsung selama 15 menit dan dipimpin oleh Bapak Ahmad selaku guru akidah akhlaq.⁶¹

Survey selanjutnya penulis lakukan yakni kegiatan ziarah yang dilakukan oleh siswa-siswi MA NU Al Hikmah, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Ziarah Makam Mbah Abu Nasron

Pelaksanaan kegiatan ziarah di MA NU Al Hikmah dilakukan setiap hari Jum'at kliwon setelah shalat Jum'at di makam mbah Abu Nasron di Polaman Mijen Semarang.⁶² Menurut keterangan dari beberapa siswa, bahwa kegiatan ziarah termasuk kegiatan wajib untuk seluruh siswa, namun guru tetap mentoleransi siswa yang Muhammadiyah apabila

⁶¹ Observasi kegiatan di MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 30 April 2024.

⁶² Observasi kegiatan di MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 3 Mei 2024.

tidak terlibat secara langsung dan hanya mengikuti kegiatan saja.⁶³

Harapan dari Bapak Karyadi pelaksanaan program-program tersebut diwajibkan di sekolah supaya siswa-siswi terlatih di sekolah sehingga nanti di lingkungan masyarakat, di rumah masing-masing dapat di praktekan, sebagaimana tutur beliau bahwa:

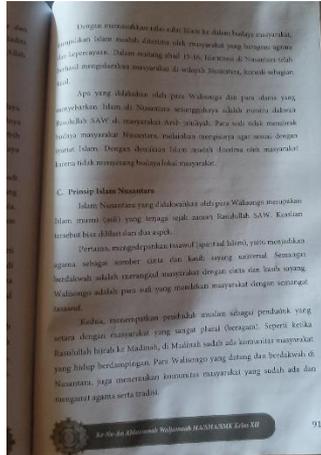
“Dengan adanya pengkondisian dari pihak sekolah dan semua mengikuti. Itu semua dengan tanpa paksaan siswa harus ikut golongan A atau golongan B. Jadi secara umum semua siswa dapat mengikuti kegiatan sekolah. Jadi toleransi itu kita selip-selipkan baik dalam pembelajaran dan bimbingan di dalam kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan diluar kelas. Jadi secara langsung walau belum begitu maksimal sudah terlatih di sekolah. Harapannya nanti di lingkungan masyarakat, di rumah masing-masing dapat di praktekan”.⁶⁴

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Ahmad, bahwa dalam memberlakukan sifat toleransi di sekolah memerlukan strategi dan pendekatan seperti pemberian materi pembelajaran toleransi cukup banyak di mata pelajaran Ke-NU-an. Meskipun ada yang ikut organisasi NU, ada juga yang ikut organisasi Muhammadiyah. Tapi anak-anak kita dari

⁶³ Wawancara dengan Farid, Lina, Jaelani siswa MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 3 Mei 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 09:00-10:00

dengan rasa nasionalisme, jadi tidak timbul perpecahan. Contohnya pembelajaran di bab islam nusantara dan nasionalisme.⁶⁵



Gambar 4.3 *Buku ke-NU-an*

Penulis juga melakukan kajian terhadap materi yang diajarkan pada buku ke-NU-an di MA Al Hikmah, dalam materi Islam Nusantara terdapat materi berupa prinsip-prinsip dalam Islam Nusantara, sebagai berikut:

1. Mengedepankan *tasawuf* (spiritual Islam), yaitu menjadikan agama sebagai sumber cinta dan kasih sayang universal. Semangat berdakwah adalah merangkul

⁶⁵ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

masyarakat dengan cinta dan kasih sayang. Walisongo adalah para sufi yang mendekati masyarakat dengan semangat tasawuf.

2. Menempatkan penduduk muslim sebagai penduduk yang setara dengan masyarakat yang sangat plural (beragam). Seperti ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, di Madinah sudah ada komunitas masyarakat yang hidup berdampingan. Para Walisongo yang datang dan berdakwah di Nusantara, juga menemukan komunitas masyarakat yang sudah ada dan menganut agama serta tradisi.⁶⁶

Bapak Ahmad juga menuturkan bahwa :

“Di kelas saya ajarkan saling menghargai, saling menghormati meski berbeda pendapat dan tanggapan. Sebab ada yang ikut organisasi NU, ada juga yang ikut organisasi Muhammadiyah. Tapi anak-anak kita dasari dengan rasa nasionalisme, jadi tidak timbul perpecahan. Siswa itu yang penting saling menghormati antara pemahaman dia dengan orang lain. Dengan saling menghormati pasti nanti dapat timbul saling mengargai walaupun beda pendapat. Sebagai contoh dalam sholat subuh. Disitu kan ada perbedaan qunut antara NU dan Muhammadiyah. Nah kita mengatasi kalo ada pertentangan, kita harus menjelaskan bahwasannya qunut itu kan sunnah tidak wajib, artinya anak harus memahami hukum dari permasalahan tersebut. Yang penting dijelaskan dulu kesalahpahamannya,

⁶⁶ Observasi buku ajar ke-NU-an di MA NU Al Hikmah Semarang.

nah kalo sudah paham nanti siswa-siswa akan memahami sendiri”.⁶⁷

Tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi terhadap siswa lebih pada eksternal, misal kalau sudah ikut organisasi di luar sekolah. Karena kalau di sekolah kita dapat memantau. Tapi kalau ikut kelompok misal anak-anak jalanan kita tidak bisa memantau. Tapi kalau sudah di sekolah insyaAllah tidak berperilaku seperti anak-anak jalanan. Artinya bisa kita kontrol kalo disekolah.⁶⁸

- b. Deskripsi data toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang

Ibu Fitriana selaku kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, menuturkan bahwa :

“Menurut saya pribadi toleransi beragama itu dalam konteks pendidikan adalah sikap saling menghormati, kemudian saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak serta tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun”.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

⁶⁹ Wawancara dengan Fitriana Rakhmatika, S. Si selaku wakil kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 08:00-09:00

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Muchlis yang menuturkan, bahwa toleransi beragama dalam konteks pendidikan adalah bagaimana seorang guru bisa berperan untuk para siswa, sehingga para siswa memiliki rasa menghargai, rasa memiliki dan mampu bekerjasama bersama teman-temannya dengan baik. Intinya agar anak bisa menghargai perbedaan.⁷⁰

Tentunya untuk mendukung penggalakan gerakan toleransi antar siswa Ibu Fitriana sebagai wakil kepala kurikulum berperan sebagai pemimpin dan pendidik dalam membentuk dan membina siswa yang berkarakter untuk siswa-siswa. Sebagaimana telah dituturkan oleh beliau, bahwa:

“Ada berbagai hal atau program untuk mendukung toleransi beragama di sekolah kita. Salah satu contohnya saat kegiatan belajar mengajar diselipkan materi terkait toleransi beragama. Untuk kegiatan kita yang terkait agama ada pembiasaan shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan shalat Jum’at”.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁷¹ Wawancara dengan Fitriana Rakhmatika, S. Si selaku wakil kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 08:00-09:00

Sebagaimana tutur kata dari Ibu Fitriana bahwa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang terdapat kegiatan shalat dhuha berjamaah, penulis mencoba melakukan observasi terhadap kegiatan tersebut dan mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.4 *Shalat Dhuha*

Pelaksanaan shalat dhuha di SMA Muhammadiyah 2 dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yakni pada pukul 07:00 WIB yang berlangsung selama 15 menit dan dipimpin oleh Bapak Muchlis selaku guru akidah akhlaq.⁷²

Survey selanjutnya penulis lakukan yakni kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Muhammadiyah 2, sebagai berikut:

⁷² Observasi kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 29 April 2024.



Gambar 4.5 *Shalat Dzuhur*

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah diwajibkan untuk seluruh siswa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang dan dilakukan secara bergiliran untuk kelas X, XI, dan XII di masjid. Kegiatan ini dimulai pukul 12:00 sampai selesai pergantian siswa. Rangkaian shalat yang dilakukan siswa yang sudah terbiasa dengan golongan Muhammadiyah memiliki segi perbedaan yakni setelah shalat selesai tidak melakukan dzikir bersama.⁷³

Selain hal tersebut, di SMA Muhammadiyah 2 Semarang juga terdapat ujian praktik hafalan doa dan shalat, sebagai berikut:

⁷³ Observasi kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 29 April 2024.



Gambar 4.6 *Siswa Mengantri Ujian Praktik*

Hal tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muchlis menuturkan bahwa:

“Salah satu bentuk toleransi disini bisa ditunjukkan saat ujian praktik shalat, jika ada siswa Muhammadiyah yang di rumah terbiasa membaca doa ala Muhammadiyah, saya memperbolehkannya untuk membaca doa tersebut saat ujian praktik ibadah shalat. Demikian juga, jika siswa di sekolah sudah terbiasa dengan bacaan doa ala NU, saya memperbolehkannya untuk membaca doa tersebut. Sehingga siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut namun tetap menghargainya”.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

Survey selanjutnya penulis lakukan yakni kegiatan shalat dzuhur Jum'at yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 2, sebagai berikut:



Gambar 4.7 *Shalat Jum'at*

Pelaksanaan shalat Jum'at diwajibkan untuk siswa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at untuk siswa dan guru laki-laki pada pukul 12:00 sampai selesai di masjid. Rangkaian shalat Jum'at yang dilakukan dengan golongan Muhammadiyah memiliki segi perbedaan yakni adzan shalat Jum'at hanya sekali.⁷⁵

Hal tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muchlis menuturkan bahwa:

“Warga sekolah itu beragam, baik dari pengajar dan siswa, tak sedikit yang berkultur NU. Toleransi agama tidak cuma antar agama lain. Termasuk yang sesama islam, misal ada yang kecenderungannya NU bisa

⁷⁵ Observasi kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 29 April 2024.

toleransi dengan Muhammadiyah, Muhammadiyah toleransi terhadap NU”.⁷⁶

Menurut Ibu Fitriana, saat awal masuk tahun ajaran biasanya ada pertemuan wali murid yang nanti dari pihak sekolah memberikan informasi atau pengarahan tentang aturan yang ada di sekolah untuk anak-anak. Contohnya sikap toleransi sudah pasti penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang terdaftar di sekolah ini tidak selalu berasal dari Jawa atau dari Muhammadiyah saja. Ada juga yang berasal dari luar Jawa bahkan ada juga yang berasal dari warga Nahdliyyin (NU).⁷⁷

Selain keterlibatan orang tua, serta program-program lain sebagai penunjang gerakan toleransi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Menurut Bapak Muchlis perlu juga beberapa materi agar anak paham apa yang dinamakan toleransi tersebut, berikut pernyataan beliau:

“Kurikulum di sekolah kami khususnya di Muhammadiyah ada kurikulum internal dari sekolah. Walaupun SMA, PAI di sekolah kami ada mata pelajaran Al-Qur’an, fiqh, tarikh, bahasa Arab, akidah akhlak. Jadi banyak sekali materi yang mendukung terkait toleransi beragama, khususnya materi tersebut

⁷⁶ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁷⁷ Wawancara dengan Fitriana Rakhmatika, S. Si selaku wakil kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 08:00-09:00

banyak di mata pelajaran akidah akhlaq. Contohnya materi akhlak terpuji yang isinya menghargai, menghormati dan lain sebagainya”.⁷⁸



Gambar 4.8 Buku Ajar Akidah Akhlak

Adanya pembelajaran terkait dengan materi toleransi membuat siswa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang lebih menghargai sebuah perbedaan. Misalpun ada ketidaksepemahaman itupun bukan berasal dari perbedaan agama tetapi dari pergaulan. Seperti yang dituturkan oleh bapak Muchlis, bahwa:

“Kalau ketidaksepahaman karena beda agama tidak ada, karena di sekolah kami semua islam. Tapi kalau ketidaksepahaman semisal bergaul, atau berteman sering kita panggil, kita selesaikan di wali kelas, kita cari permasalahannya dan solusinya. Karena kami juga

⁷⁸ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

tidak ingin misal ada masalah kecil jadi besar. Sehingga kalo ada masalah langsung kita panggil, kita cari solusinya, bahkan kadang orangtua murid juga kami panggil jika diperlukan”.⁷⁹

Adapun tantangan terbesar dalam mengajarkan sikap toleransi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang dikarenakan pergaulan siswa dilingkungan rumahnya. Sehingga Bapak Muchlis menyampaikan, bahwa:

“Dengan adanya perbedaan dalam segi pergaulan dilingkungan rumah siswa, sehingga membuat siswa terbawa oleh arus pergaulan tersebut. Contoh di sekolah diajarkan A, dirumahnya kita tidak tau mereka bergaul dengan siapa sehingga mendapat pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai materi kita. Itu tantangannya”.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁸⁰ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang

a. Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang

Toleransi terhadap agama mengacu pada pola pikir dimana masyarakat atau kelompok masyarakat saling bertoleransi dan menghargai keberagaman pandangan agama. Menghargai keberagaman praktik keagamaan dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih dan menganut agamanya masing-masing tanpa paksaan atau prasangka adalah bagian dari hal ini.⁸¹

Bapak Karyadi selaku kepala MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang, menuturkan bahwa toleransi pada dasarnya adalah tentang menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa saling menghargai dalam beragama atau beribadah. Di sekolah kami, mayoritas siswa berbasis Islam, terutama NU, meskipun ada beberapa siswa dari Muhammadiyah. Mayoritas ini memperlihatkan penghargaan dan hormat kepada minoritas, sementara minoritas menyesuaikan diri.

⁸¹ Andi Fitriani Djollong dkk, Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 8, no. 1 (2019).

Tidak ada paksaan di sini, hanya himbauan, nasihat, dan pengajaran kepada siswa untuk saling menghormati.⁸²

Bapak Ahmad Dhakirin menguatkan pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa toleransi tidak termasuk dalam ruang lingkup akidah. Ini berarti bahwa dalam hal akidah, tidak ada ruang untuk toleransi. Namun, di luar masalah akidah, seperti dalam hal akhlak atau cabang-cabang furuiyah, toleransi dapat diterapkan. Sebagai contoh, dalam hal sosial, saling menghargai dan menghormati dapat diterapkan sebagai bentuk toleransi.⁸³

Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan suatu strategi guna mencapai tujuan pendidikan karakter toleransi beragama. Hal ini dilakukan guna menjamin program pendidikan karakter dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Nasirudin menyebutkan beberapa proses yang masuk dalam pembentukan karakter, antara lain:⁸⁴

1) Menggunakan Pemahaman.

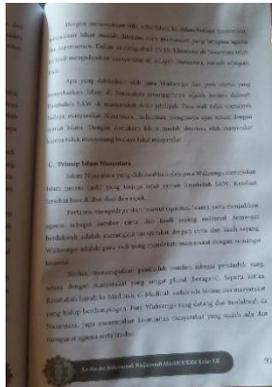
Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad, bahwa untuk menerapkan sifat toleransi di

⁸² Wawancara dengan Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

⁸⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

sekolah, diperlukan strategi dan pendekatan tertentu. Salah satunya adalah melalui pemberian materi pembelajaran tentang toleransi, yang sebaiknya cukup banyak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Ke-NU-an. Meskipun beberapa siswa mungkin berasal dari organisasi NU dan yang lainnya dari Muhammadiyah, namun semua siswa didasarkan pada rasa nasionalisme yang kuat, sehingga tidak muncul perpecahan di antara mereka. Sebagai contoh, pembelajaran tentang Islam Nusantara dan nasionalisme dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.⁸⁵



Gambar 4.3 *Buku ke-NU-an*

⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

Materi yang diajarkan memuat prinsip-prinsip dalam Islam Nusantara, sebagai berikut:

- a) Mengedepankan *tasawuf* (spiritual Islam), yaitu menjadikan agama sebagai sumber cinta dan kasih sayang universal. Semangat berdakwah adalah merangkul masyarakat dengan cinta dan kasih sayang. Walisongo adalah para sufi yang mendekati masyarakat dengan semangat tasawuf.
- b) Menempatkan penduduk muslim sebagai penduduk yang setara dengan masyarakat yang sangat plural (beragam). Seperti ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, di Madinah sudah ada komunitas masyarakat yang hidup berdampingan. Para Walisongo yang datang dan berdakwah di Nusantara, juga menemukan komunitas masyarakat yang sudah ada dan menganut agama serta tradisi.⁸⁶

Maksud dari prinsip "Menempatkan penduduk Muslim sebagai penduduk yang setara dengan masyarakat yang sangat plural (beragam)" adalah mengakui dan menghargai keragaman dalam masyarakat serta menegaskan bahwa umat Muslim harus hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki

⁸⁶ Observasi buku ajar ke-NU-an di MA NU Al Hikmah Semarang.

keyakinan dan budaya yang berbeda-beda dengan sikap yang saling menghormati dan berdampingan secara damai.

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, dia berinteraksi dengan berbagai komunitas yang memiliki latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Rasulullah membangun hubungan yang baik dengan komunitas Yahudi, Arab, dan suku-suku lain di Madinah. Sikap inklusif dan toleran Rasulullah terhadap keragaman ini menjadi contoh bagi umat Muslim untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural.

Hal yang sama terjadi ketika para Walisongo datang dan berdakwah di Nusantara. Mereka menemukan masyarakat yang sudah ada dan menganut agama serta tradisi yang beragam. Para Walisongo tidak menggunakan kekerasan atau paksaan untuk menyebarkan Islam, melainkan mereka membangun dialog, memberikan contoh yang baik, dan menghormati tradisi lokal dalam proses dakwah mereka. Mereka memperlakukan penduduk yang menganut agama dan tradisi yang berbeda dengan sikap yang hormat dan berusaha hidup berdampingan secara damai.

Dengan demikian, prinsip ini menegaskan bahwa umat Muslim diharapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang plural dengan sikap inklusif, toleran, dan menghormati keragaman, sebagaimana yang telah

ditunjukkan oleh Rasulullah dan para Walisongo dalam sejarah Islam di Nusantara.

Bapak Ahmad juga menekankan pentingnya mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati meskipun memiliki pendapat dan tanggapan yang berbeda. Di dalam kelas, meskipun ada siswa yang tergabung dalam organisasi NU dan yang lainnya dalam Muhammadiyah, semuanya didasarkan pada semangat nasionalisme yang kuat, sehingga tidak terjadi perpecahan. Yang penting bagi siswa adalah untuk saling menghormati pandangan dan pemahaman masing-masing. Dengan adanya sikap saling menghormati, akan muncul penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Sebagai contoh, dalam masalah shalat Subuh, terdapat perbedaan dalam bacaan qunut antara NU dan Muhammadiyah. Namun, ketika terjadi perbedaan pendapat, penting untuk menjelaskan kepada siswa bahwa qunut adalah sunnah, bukan kewajiban. Artinya, siswa harus memahami hukum terkait perbedaan tersebut. Yang terpenting adalah mengklarifikasi kesalahpahaman terlebih dahulu, dan setelah pemahaman tercapai, siswa-siswa akan dapat memahami dengan baik sendiri.⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

2) Menggunakan Pembiasaan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Karyadi, kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab sebagai pimpinan tertinggi di sekolah untuk menjalankan program-program yang bertujuan memajukan sikap toleransi antar siswa. Sesuai dengan penjelasan beliau, seorang kepala sekolah berperan sebagai manajer, konseptor, dan motivator. Program kerja telah disusun dan direncanakan untuk mendukung kemajuan madrasah, dengan salah satunya adalah memasukkan unsur-unsur toleransi beragama agar lingkungan madrasah menjadi lebih sejuk dan aman. Ada berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk mendukung toleransi beragama. Salah satu contohnya adalah menyelipkan materi tentang toleransi beragama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan agama seperti shalat dhuha, tahlil, dan ziarah, semua siswa turut serta meskipun ada perbedaan pandangan.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 09:00-10:00

Sebagaimana tutur kata dari Bapak Karyadi bahwa di MA NU Al Hikmah terdapat kegiatan shalat dhuha, penulis mencoba melakukan observasi terhadap kegiatan tersebut dan mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.1 *Shalat Dhuha*

Pelaksanaan shalat dhuha diwajibkan untuk seluruh siswa di MA NU Al Hikmah. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, tepatnya pada pukul 07:00 WIB. Shalat ini berlangsung selama 15 menit dan dipimpin oleh Bapak Ahmad, yang merupakan guru akidah akhlaq. Meskipun terdapat perbedaan ajaran di antara para siswa, namun siswa tetap diperharuskan untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah.⁸⁹

⁸⁹ Observasi kegiatan di MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 30 April 2024.

Survey selanjutnya penulis lakukan yakni kegiatan ziarah yang dilakukan oleh siswa-siswi MA NU Al Hikmah, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Ziarah Makam Mbah Abu Nasron

Pelaksanaan kegiatan tahlil dan ziarah di MA NU Al Hikmah dilakukan setiap hari Jum'at kliwon setelah shalat Jum'at di makam mbah Abu Nasron di Polaman Mijen Semarang. Meskipun terdapat perbedaan ajaran di antara para siswa, namun siswa tetap diperharuskan untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁹⁰

⁹⁰ Observasi kegiatan di MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 3 Mei 2024.

Menurut keterangan dari beberapa siswa, bahwa kegiatan ziarah kubur telah dimasukkan dalam agenda kegiatan wajib bagi siswa. Namun, ada beberapa kondisi yang memungkinkan seseorang untuk tidak diwajibkan untuk mengikuti ziarah kubur, seperti siswa yang Muhammadiyah apabila tidak terlibat secara langsung dan hanya mengikuti kegiatan saja, dan guru tetap membarikan toleransi sembari memberikan penjelasan kepada siswa yang NU agar untuk mentoleransinya juga.

3) Menggunakan Keteladanan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad, bahwa penting bagi siswa untuk saling menghormati antara pemahaman mereka dengan orang lain sangat relevan dalam konteks ini. Ketika siswa diajarkan untuk saling menghormati pendapat dalam setiap diskusi, hal itu akan menghasilkan saling menghargai walaupun terdapat perbedaan pendapat. Dengan demikian, melalui praktek-praktek seperti ini, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan dan diperkuat di antara siswa, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

Selain hal tersebut, Bapak Ahmad juga memberikan teladan dalam program-program yang telah dibuat oleh sekolah seperti shalat dhuha, tahlil, maupun ziaroh. Program tersebut juga disosialisasikan kepada pihak wali murid, serta melalui kerja sama dengan berbagai komunitas dan organisasi di semua tingkatan, seperti IPPNU dan komunitas lainnya yang terkait dengan peningkatan nilai-nilai agama.

Bapak Karyadi berharap bahwa implementasi program-program ini di sekolah akan melatih siswa-siswi sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat dan di rumah masing-masing. Beliau menegaskan bahwa dengan adanya dukungan dari pihak sekolah dan partisipasi semua pihak, siswa-siswi dapat mengikuti kegiatan sekolah tanpa ada paksaan untuk bergabung dengan golongan tertentu. Dengan demikian, secara umum, semua siswa dapat terlibat dalam kegiatan sekolah. Toleransi diintegrasikan baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas. Meskipun belum optimal secara penuh, siswa-siswi sudah mulai terlatih di sekolah. Harapannya adalah bahwa nilai-nilai toleransi ini akan terus

dipraktikkan di lingkungan masyarakat dan di rumah masing-masing.⁹²

Tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi kepada siswa lebih banyak terletak pada faktor eksternal, terutama ketika siswa terlibat dalam organisasi di luar sekolah. Di lingkungan sekolah, kita dapat lebih mudah memantau perilaku siswa. Namun, ketika mereka terlibat dalam kelompok di luar sekolah, seperti anak-anak jalanan, monitoring menjadi lebih sulit dilakukan. Namun, jika siswa telah mendapatkan pendidikan toleransi di sekolah dengan baik, kemungkinan besar mereka tidak akan berperilaku seperti anak-anak jalanan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa kontrol dan pengaruh dari lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang positif dalam membentuk perilaku siswa.⁹³

b. Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang

Toleransi beragama menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Ini melibatkan sikap terbuka

⁹² Wawancara dengan Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁹³ Wawancara dengan Ahmad Dhakirin S, Sy selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al Hikmah Semarang, pada tanggal 29 April 2024 pukul 10:00-11:00

terhadap perbedaan, menolak fanatisme, serta mempromosikan dialog dan pengertian antarumat beragama. Toleransi beragama membantu masyarakat menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai pluralitas, dan mendorong keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan agama.⁹⁴

Pernyataan Ibu Fitriana sebagai kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang sejalan dengan konsep toleransi beragama dalam konteks pendidikan. Menurut beliau, toleransi beragama mencakup sikap saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tanpa memaksakan kehendak serta tanpa mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun. Ini menegaskan pentingnya memupuk sikap saling menghormati dan menghargai dalam lingkungan pendidikan, yang menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara siswa dari berbagai latar belakang agama.⁹⁵

⁹⁴ Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 1 (2022).

⁹⁵ Wawancara dengan Fitriana Rakhmatika, S. Si selaku wakil kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 08:00-09:00

Pernyataan Bapak Muchlis menguatkan pendapat tersebut bahwa konsep toleransi beragama dalam konteks pendidikan menekankan peran guru dalam membentuk sikap siswa. Menurutnya, tujuan utama adalah agar siswa memiliki rasa menghargai, rasa memiliki, dan mampu bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya. Intinya, pendidikan harus mengajarkan kepada anak-anak untuk menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang toleran dan menghargai keragaman di sekitar mereka.⁹⁶

Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan suatu strategi guna mencapai tujuan pendidikan karakter toleransi beragama. Hal ini dilakukan guna menjamin program pendidikan karakter dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Nasirudin menyebutkan beberapa proses yang masuk dalam pembentukan karakter, antara lain:⁹⁷

1) Menggunakan Pemahaman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak muchlis yang menyoroti pentingnya menyertakan materi-materi yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang toleransi dalam kurikulum sekolah, terutama di lembaga pendidikan seperti SMA Muhammadiyah. Beliau

⁹⁶ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

⁹⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

menjelaskan bahwa di sekolah mereka, terdapat kurikulum internal yang mencakup beragam mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Fiqh, Tarik, bahasa Arab, Akidah, dan Akhlaq. Dalam mata pelajaran akidah akhlaq khususnya, terdapat banyak materi yang mendukung pemahaman tentang toleransi beragama. Contohnya, dalam materi akhlak terpuji, siswa diajarkan untuk menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan demikian, melalui kurikulum yang terstruktur dengan baik, sekolah dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai toleransi kepada siswa.⁹⁸



Gambar 4.8 *Buku Ajar Akidah Akhlak*

⁹⁸ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

Pernyataan dari Bapak Muchlis menyoroti pendekatan pengajarannya dalam mata pelajaran akidah akhlaq. Beliau mengungkapkan bahwa saat mengajar, selalu menekankan kepada siswa untuk menghargai, menghormati, serta saling membantu teman yang membutuhkan. Dengan demikian, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan inklusifitas di antara siswa.⁹⁹

2) Menggunakan Pembiasaan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Fitriana sebagai wakil kepala kurikulum di SMA Muhammadiyah 2 Semarang yang menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas di lingkungan sekolah karena siswa yang terdaftar di sekolah ini tidak selalu berasal dari Jawa atau dari Muhammadiyah saja. Ada juga yang berasal dari luar Jawa bahkan ada juga yang berasal dari warga Nahdyyin (NU).¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

¹⁰⁰ Wawancara dengan Fitriana Rakhmatika, S. Si selaku wakil kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 08:00-09:00

Selain itu, Ibu Fitriana juga menyebutkan pentingnya memasukkan unsur-unsur toleransi beragama untuk menjaga keamanan dan kedamaian di sekolah, terutama di tengah maraknya kasus bullying. Ada beberapa hal atau program yang dapat mendukung toleransi beragama di SMA Muhammadiyah 2. Salah satunya adalah menyisipkan materi tentang toleransi beragama dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan shalat Jum'at, juga dapat menjadi contoh nyata dari implementasi toleransi beragama. Dengan demikian, pendekatan yang diambil oleh sekolah secara konsisten mengarah pada pembentukan lingkungan yang inklusif, ramah, dan saling menghargai di sekolah.¹⁰¹

Sebagaimana tutur kata dari Ibu Fitriana bahwa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang terdapat kegiatan shalat dhuha berjamaah, penulis mencoba melakukan observasi terhadap kegiatan tersebut dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

¹⁰¹ Wawancara dengan Fitriana Rakhmatika, S. Si selaku wakil kepala kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 08:00-09:00



Gambar 4.4 *Shalat Dhuha*

Pelaksanaan shalat dhuha di SMA Muhammadiyah 2 dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yakni pada pukul 07:00 WIB yang berlangsung selama 15 menit dan dipimpin oleh Bapak Muchlis selaku guru akidah akhlaq.¹⁰²

Survey selanjutnya penulis lakukan yakni kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Muhammadiyah 2, sebagai berikut:



Gambar 4.5 *Shalat Dzuhur*

¹⁰² Observasi kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 29 April 2024.

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah diwajibkan untuk seluruh siswa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang dan dilakukan secara bergiliran untuk kelas X, XI, dan XII di masjid. Kegiatan ini dimulai pukul 12:00 sampai selesai pergantian siswa. Rangkaian shalat yang dilakukan siswa yang sudah terbiasa dengan golongan Muhammadiyah memiliki segi perbedaan yakni ketika takbir imam mempelankan suara ketika membaca bismillah, dan tidak melakukan dzikir bersama.¹⁰³

Selain hal tersebut, di SMA Muhammadiyah 2 Semarang juga terdapat ujian praktik hafalan doa dan shalat, sebagai berikut:



Gambar 4.6 *Siswa Mengantri Ujian Praktik*

¹⁰³ Observasi kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 29 April 2024.

Hal tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muchlis menuturkan bahwa salah satu bentuk toleransi disini bisa ditunjukkan saat ujian praktik shalat, jika ada siswa Muhammadiyah yang di rumah terbiasa membaca doa/bacaan ala Muhammadiyah, saya memperbolehkannya untuk membaca doa tersebut saat ujian praktik ibadah shalat. Demikian juga, jika siswa di sekolah sudah terbiasa dengan bacaan doa/bacaan ala NU, saya memperbolehkannya untuk membaca doa/bacaan tersebut. Sehingga siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut namun tetap menghargainya.¹⁰⁴

Survey selanjutnya penulis lakukan yakni kegiatan shalat dzuhur Jum'at yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 2, sebagai berikut:



Gambar 4.7 *Shalat Jum'at*

¹⁰⁴ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

Pelaksanaan shalat Jum'at diwajibkan untuk siswa di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at untuk siswa dan guru laki-laki pada pukul 12:00 sampai selesai di masjid. Rangkaian shalat Jum'at yang dilakukan dengan golongan Muhammadiyah memiliki segi perbedaan yakni adzan shalat Jum'at hanya sekali.¹⁰⁵

Hal tersebut, dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muchlis menuturkan bahwa warga sekolah itu beragam, baik dari pengajar dan siswa, tak sedikit yang berkultur NU. Toleransi agama tidak cuma antar agama lain. Termasuk yang sesama islam, misal ada yang kecenderungannya NU bisa toleransi dengan Muhammadiyah, Muhammadiyah toleransi terhadap NU.¹⁰⁶

3) Menggunakan Keteladanan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Muchlis yang menegaskan bahwa pembelajaran tentang toleransi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang membantu siswa dalam menghargai perbedaan. Meskipun terdapat

¹⁰⁵ Observasi kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 29 April 2024.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

ketidaksepahaman di antara siswa, namun hal tersebut tidak berasal dari perbedaan agama karena di sekolah mereka mayoritas beragama Islam. Namun, jika terdapat ketidaksepahaman dalam pergaulan atau hubungan antar teman, pihak sekolah akan mengatasi masalah tersebut melalui wali kelas. Mereka akan mencari akar permasalahan dan mencari solusinya agar masalah yang kecil tidak menjadi besar. Bahkan, jika diperlukan, pihak sekolah juga akan melibatkan orang tua siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan proaktif dalam menangani konflik di antara siswa.¹⁰⁷

Adapun tantangan terbesar dalam mengajarkan sikap toleransi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang adalah adanya pengaruh pergaulan di lingkungan rumah siswa. Bapak Muchlis mengamati bahwa perbedaan dalam pergaulan di lingkungan rumah dapat membuat siswa terpengaruh oleh arus pergaulan tersebut. Misalnya, meskipun di sekolah diajarkan nilai-nilai toleransi, namun di lingkungan rumah siswa bergaul dengan orang-orang yang memiliki pandangan atau perilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Hal ini menjadi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

tantangan karena siswa dapat terpengaruh oleh pengaruh luar yang tidak selaras dengan materi pembelajaran di sekolah.¹⁰⁸

2. Persamaan dan perbedaan toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang

Data yang diperoleh dari lapangan baik di MA NU Al Hikmah maupun SMA Muhammadiyah 2 Semarang menunjukkan kesamaan dalam pandangan terkait toleransi beragama. Kedua lembaga pendidikan tersebut berpendapat bahwa toleransi beragama mencakup sikap saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tanpa memaksakan kehendak serta tanpa mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun. Ini menegaskan konsistensi dalam nilai-nilai yang ditanamkan terkait toleransi beragama di kedua institusi tersebut.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan kesamaan dalam pendekatan pemberian materi tentang toleransi beragama melalui pendidikan akidah akhlak di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Meskipun buku ajar yang digunakan berbeda, yaitu buku ke-NU-an di MA NU Al Hikmah dan buku akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 2, keduanya sama-sama membahas tentang

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muchlis Aminudin, S. Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA Muhammadiyah 2 Semarang, pada tanggal 24 April 2024 pukul 09:00-10:00

toleransi dalam perbedaan dalam beberapa materi. Hal ini menunjukkan komitmen konsisten dari kedua lembaga pendidikan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi agama kepada siswa, meskipun dengan metode dan sumber yang berbeda.

Data di lapangan juga menunjukkan kesamaan dalam pendekatan guru-guru di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang dalam memberikan keteladanan kepada siswa terkait perilaku toleransi. Ketika terjadi ketidakpahaman atau perbedaan pendapat antar siswa, para guru akan menengahi situasi tersebut dan memberikan contoh tentang pentingnya saling menghargai. Bahkan, di SMA Muhammadiyah 2, kadang-kadang guru sampai memanggil orang tua siswa untuk membahas masalah dan menerapkan disiplin jika diperlukan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen dari kedua sekolah dalam membentuk sikap toleransi dan penyelesaian konflik yang damai di antara siswa, serta mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Abdul Rohmah, bahwa nilai pluralisme harus ditanamkan lebih awal kepada siswa agar mereka terbiasa dengan sikap demokratis, berpasangan, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi kepada siswa. Pendidikan merupakan media strategis untuk sosialisasi

nilai-nilai toleransi, moderasi, rasa hormat, dan empati kepada peserta didik, serta untuk mengembangkan sikap yang dapat membantu mereka menghadapi pluralisme.¹⁰⁹

Selanjutnya, tantangan untuk menerapkan sikap toleransi di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang memiliki kesamaan terutama dalam faktor eksternal, di mana siswa menjadi tidak terpantau terkait dengan pergaulan di luar sekolah atau terpengaruh oleh organisasi yang mungkin memiliki pandangan radikal. Meskipun demikian, jika siswa telah menerima pendidikan tentang toleransi di sekolah dengan baik, kemungkinan besar mereka tidak akan mengadopsi perilaku yang tidak sesuai seperti yang terjadi pada anak-anak jalanan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan di dunia luar dengan bijaksana dan penuh toleransi.

Selain hal tersebut, data dari lapangan menunjukkan beberapa perbedaan dalam pembiasaan toleransi beragama antara MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang, seperti di MA NU Al Hikmah terdapat siswa yang berbeda *culture*, organisasi, semua siswa diharuskan mengikuti kegiatan

¹⁰⁹ Abdul Rohman. Pesantren As A Basis For Internalization Of Pluralistic Values For Preparing A Democratic Citizens In A Diverse Society. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 25 No.2 (2017) pp 419-442 DOI: 10.21580/ws.25.2.1324

tahlil dan ziarah. Kemudian di SMA Muhammadiyah 2 Semarang dalam peragaan bacaan shalat dan pelaksanaan shalat meskipun terdapat siswa yang terbiasa dengan bacaan Muhammadiyah atau NU, maka guru mentolelirnya dengan kemampuan siswa masing-masing tanpa membedakannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sekolah mengintegrasikan kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang status atau golongan sosial. Ini adalah upaya yang baik dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai keberagaman di antara siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Rochmad, yang menyatakan bahwa melalui toleransi agama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai pluralitas, dan mendorong keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan agama. Ini adalah fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang beragama secara agama namun tetap bersatu dan damai.¹¹⁰

Begitu pula dengan Abdul Hafiz, yang mengatakan bahwa untuk mencegah dan menanggulangi berbagai permasalahan sosial, perlu dibangun dan dikembangkan toleransi dalam kehidupan pada masyarakat majemuk. Dengan berkembangnya

¹¹⁰ Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 1 (2022).

toleransi, maka terjalinnya hubungan antar anggot-anggota dari berbagai kelompok, hal ini dapat menetralsir terjadinya konflik-konflik sosial dan tidak khawatir akan terjadi fanatisme sempit serta sentiment-sentimen yang bersifat primordial. Disamping itu, interaksi yang dilakukan dalam kehidupan bersama mengacu kepada nilai-nilai umum yang dijunjung oleh semua warga masyarakat plural/majemuk.¹¹¹

Sebenarnya, toleransi beragama tidak hanya berlaku antar pemeluk agama yang berbeda. Toleransi juga penting di antara sesama umat Islam. Kedua ormas besar ini, misalnya, sering kali memiliki perbedaan pendapat yang bisa menjadi sumber perpecahan, seperti dalam penentuan hari Lebaran. Banyak yang merasa pendapat mereka paling benar, padahal seharusnya mereka saling menghargai. Oleh karena itu, perlu ditekankan pentingnya toleransi di antara sesama umat Islam yang berbeda mazhab atau organisasi. Di zaman sekarang, media sosial bisa menjadi sarana yang efektif. Kedua organisasi ini, NU dan Muhammadiyah, sudah mulai melakukan hal ini dengan akun-akun seperti NU Garis Lucu dan Muhammadiyah Garis Lucu. Kedua akun tersebut membuat konten-konten yang bisa menjadi perekat antar keduanya.

¹¹¹ Abdul Hafiz. Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural : Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 1, Februari, 2024

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari kesalahan dan kekurangan. Meskipun banyak hambatan dan keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini berhasil diselesaikan dengan lancar.

Adapun keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian ini dilihat dari beberapa sisi, diantaranya:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di MA NU Al Hikmah Semarang dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berlaku untuk kedua institusi tersebut.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu yang tersedia bagi peneliti sangatlah terbatas, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini hanya bisa dijadikan sebagai acuan awal untuk penelitian selanjutnya. Karena hasil penelitian bisa mengalami perubahan seiring waktu, perubahan keadaan, dan situasi di lembaga sekolah.

3. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak bisa dipisahkan dari teori. Oleh karena itu, peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan terutama dalam membuat karya tulis ilmiah. Namun, peneliti telah berupaya untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan ilmiahnya dan dengan bimbingan dari pembimbing yang lebih berpengalaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian analisis implementasi toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama islam di MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang adalah tentang menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Meskipun ada beberapa siswa dari Muhammadiyah. Mayoritas ini memperlihatkan penghargaan dan hormat kepada minoritas, sementara minoritas menyesuaikan diri. Tidak ada paksaan di sini, hanya himbuan, nasihat, dan pengajaran kepada siswa untuk saling menghormati.
2. Toleransi beragama perspektif guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 adalah sikap saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tanpa memaksakan kehendak serta tanpa mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun. Guru memberikan toleransi terhadap siswa yang minoritas NU ketika melakukan ujian praktek shalat tetap dengan bacaan yang diyakini, dan menghimbau siswa lainnya untuk menghormatinya.

3. Persamaan dan perbedaan toleransi beragama perspektif guru pendidikan agama islam meskipun ada perbedaan antara kedua lembaga, MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang, keduanya memiliki banyak kesamaan dalam pandangan mereka tentang toleransi beragama. Baik dari segi pemberian materi, maupun kontrol terhadap siswa di luar sekolah, keduanya memiliki fokus yang serupa dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pembiasaan perilaku siswa, namun dengan pendekatan yang berbeda, kedua lembaga memiliki komitmen yang kuat untuk mempromosikan toleransi beragama di kalangan siswa mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi MA NU Al Hikmah Mijen Semarang
 - a. Menyusun perencanaan kegiatan-kegiatan yang menjunjung tinggi toleransi beragama secara lebih variaatif, kreatif, dan *actual*.
 - b. Mempertahankan nilai-nilai toleransi yang sudah menjadi nafas bagi MA NU Al Hikmah.

2. Bagi SMA Muhammadiyah 2 Semarang
 - a. Menyusun perencanaan kegiatan-kegiatan yang menjunjung tinggi toleransi beragama secara lebih variaatif, kreatif, dan *actual*.
 - b. Mempertahankan nilai-nilai toleransi yang sudah menjadi nafas bagi SMA Muhammadiyah 2 Semarang.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menjalankan penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya apabila ingin menindaklanjuti penelitian ini diharapkan memperhatikan kekurangan dan keterbatasan peneliti sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT atas petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis sadar akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini, oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti, pembaca, dan semoga dapat dikembangkan lebih baik di masa mendatang.

Tidak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dengan seadil-adilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralisme Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Agustina, Winda. 2020. Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Wandi Syahindra, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18.20 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>>.
- Al Anshori, Ayub. Menjaga Toleransi Beragama-Perdamaian Antar Umat Beragama, ([www. Perdamaian antar Umat Beragama Pelajar Cirebon.htm](http://www.Perdamaian antar Umat Beragama Pelajar Cirebon.htm)).
- al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Ashabul Kahfi, 'Evaluasi Pendidikan Islam', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1.1 (2019), 38–51 <<https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>>.
- Bakri, Nasir A. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja.Publiser.
- Djollong, Andi Fitriani. 2017. 'Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)', *Al-Ibrah*, VI.1.
- Djollong, Andi Fitriani. 2019. Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 8, no. 1.

- DS, Purnama. 2008. 'Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pendahuluan', *Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 8.
- Elihami. 2018. 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>>.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Umar. 1991. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Meenuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bintang Ilmu.
- Hawa, Siti. 2022. 'Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an', *Jurnal Azkia*, 16.2 .
- Kemendikbud, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003.
- Kemendikbudristek, 'Standar, Kurikulum, Dan Assesmen Pendidikan', 21.1 (2022), 1–9 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.
- Kemendikbudristek. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. 2022
- Khalikin, Ahsanul. 2013. *Pandangan Pemuka Agama tentang Ekklusifisme Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

- Maclean, Rupert. 2017. *Life In Schools and Classrooms*, Springer Nature, xxxviii.
- Mappasiara. 2018. ‘Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)’, *Inspiratif Pendidikan*, 7.1. <<https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>>.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah. 2018. “Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat”, *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2021. ‘Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam’, *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.1.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumin, U. Abdullah. 2018. “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal al-Afkar*, Vol. 2, No. 1.
- Nasirudin.2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group.
- Nizar, Samsul. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nuryadin, Rochmad. 2022. Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 1.

- Permana, Sukma Indah. “Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul”, Detik News
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngilim. 2014 *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- RI, Departemen Agama. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Penerbit Duta Ilmu.
- Sagy, Ornit. 2019. ‘Teaching and Learning Cultures in Higher Education: A Mismatch in Conceptions’, *Higher Education Research and Development*, 38.4
<<https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576594>>.
- Setiawan, Guntur. 2004 *Implementasi dalam biroaksi pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Simbolon, Christian Dior. “Kebebasan Individu Paling Banyak Dilanggar”, <http://setara-institute.org/>.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suyadi. 2014. ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin’, *Conciencia*, 14.1.
- Sya’bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai’, *Tamaddun*, XIX.2.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT. Grafindo.

- Wahab, Rochidin. 2011. 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41.2.
- Winata, Koko Adya. 2021. 'Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan*, 9.1.
- Yahya, Ahmad Syarif. 2016. *Fiqih Toleransi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0623/Un.10.3/D1/TA.00.01/04/2024 Semarang, 17 April 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Muhamad Fadzul Mubarak
NIM : 1803016129

Yth.
Wakil Dekan 1
FITK UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Muhamad Fadzul Mubarak
NIM : 1803016129
Alamat : Desa Karangmalang Wetan RT 04 RW 01 Kec. Kangkun Kab. Kendal
Jawa Tengah
Judul skripsi : Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru Pendidikan
Agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2
Semarang
Pembimbing : 1. Aang Kunaepi, M.Ag
2. Atika Dyah Perwita, M.M

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 14 hari, mulai tanggal 22 April 2024 sampai dengan tanggal 3 Mei 2024.
Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr Wb.

a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 2. Surat selesai riset



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MA NU AL HIKMAH SEMARANG**
TERAKREDITASI B

NSM / NIS : 131233740002 / 310160 NPSN : 20363044
JL. KYAI AJI POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG 50217 JAWA TENGAH
Phone (024) 76671674 E-mail : manualhikmahsmg@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 060/MA.NU.AH/Ket/TV/2024

Kepala Madrasah Aliyah NU Al Hikmah Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

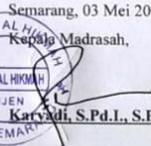
Nama : Karyadi, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Madrasah : MA NU AL HIKMAH
Alamat : Jl. Kyai Aji Polaman Mijen Semarang

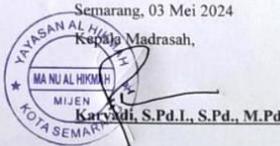
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Fadzlul Mubarak
NIM : 1803016129
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan Sekripsi yang berjudul : **Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang** sejak tanggal 22 April – 03 Mei 2024 dan telah membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan bagi yang berkepentingan harap menjadi periksa.

Semarang, 03 Mei 2024
Kepala Madrasah,

Karyadi, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd





MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH MIJEN SEMARANG

SMA MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG

Jl. RM Hadi Soebeno Sosrowardoyo Mijen Telp (024) 76672827 KP.50218

Email : smamuhasmg@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 043/ IV.4/AU/KET/2024

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI RAHAYU WIHARMINI,S.Pd
NBM : 1 040 789
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 2 Semarang
Alamat Sekolah : Jl. RM.Hadi Soebeno Sosrowardoyo,Mijen Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhammad Fadzul Mubarak
NIM : 1803016129
Program Study : PAI
Semester : Genap
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul **Analisis Implementasi Toleransi beragama Perpektif Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Semarang ,pada tanggal 22 April sampai dengan 3 Mei 2024.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.



Semarang, 3 Mei 2024

Kepala sekolah

Sri Rahayu Wiharmini, S.Pd
NBM : 1 040 789

Lampiran 3. Transkrip wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

Analisis Implementasi Toleransi Beragama Perspektif Guru
Pendidikan Agama Islam di MA NU Al Hikmah dan SMA
Muhammadiyah 2 Kota Semarang

Muhamad Fadzlul Mubarak

1803016129

FITK/Pendidikan Agama Islam

Narasumber I

Guru Pendidikan Agama Islam MA NU Al Hikmah Mijen Kota
Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah NU ?
2. Adakah contoh materi atau pembelajaran di mata pembelajaran yang bapak/ibu ampu untuk meningkatkan pemahaman toleransi beragama para siswa ?
3. Strategi dan pendekatan seperti apa yang bapak/ibu terapkan untuk mengajarkan toleransi beragama kepada para siswa ?
4. Seberapa efektifkah strategi dan pendekatan yang bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?

5. Apakah dari strategi dan pendekatan yang bapak/ibu terapkan tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?
6. Bagaimana bapak/ibu menangani situasi misal terjadi ketidaksepahaman antarsiswa terkait toleransi beragama ?
7. Sepengalaman bapak/ibu, apa tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?
8. Apakah ada pelatihan khusus yang bapak/ibu ikuti untuk meningkatkan kemampuan mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?

Narasumber II

Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 2 Mijen Kota Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah Muhammadiyah ?
2. Adakah contoh materi atau pembelajaran di mata pembelajaran yang bapak/ibu ampu untuk meningkatkan pemahaman toleransi beragama para siswa ?
3. Strategi dan pendekatan seperti apa yang bapak/ibu terapkan untuk mengajarkan toleransi beragama kepada para siswa ?
4. Seberapa efektifkah strategi dan pendekatan yang bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?
5. Apakah dari strategi dan pendekatan yang bapak/ibu terapkan tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?

6. Bagaimana bapak/ibu menangani situasi misal terjadi ketidaksepahaman antarsiswa terkait toleransi beragama ?
7. Sepengalaman bapak/ibu, apa tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?
8. Apakah ada pelatihan khusus yang bapak/ibu ikuti untuk meningkatkan kemampuan mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?

Narasumber III

Kepala Sekolah/ Waka Kurikulum MA NU Al Hikmah Mijen Kota Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah NU ?
2. Menurut bapak/ibu apa peran Kepala Sekolah/ Waka Kesiswaan dalam mendukung dan memperkuat toleransi beragama di sekolah ?
3. Adakah contoh kegiatan atau program di sekolah yang dirancang untuk menggalakkan toleransi beragama ?
4. Seberapa efektifkah kegiatan atau program di sekolah bapak/ibu tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?
5. Apakah dari kegiatan atau program di sekolah bapak/ibu tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?
6. Bagaimana bapak/ibu mengukur keberhasilan pendidikan toleransi beragama di sekolah bapak ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu atau sekolah bapak dalam melibatkan orang tua ataupun komunitas dalam upaya mendidik toleransi di sekolah ?

Narasumber IV

Kepala Sekolah/ Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Mijen
Kota Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah Muhammadiyah ?
2. Menurut bapak/ibu apa peran Kepala Sekolah/ Waka Kurikulum dalam mendukung dan memperkuat toleransi beragama di sekolah ?
3. Adakah contoh kegiatan atau program di sekolah yang dirancang untuk menggalakkan toleransi beragama ?
4. Seberapa efektifkah kegiatan atau program di sekolah bapak/ibu tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?
5. Apakah dari kegiatan atau program di sekolah bapak/ibu tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?
6. Bagaimana bapak/ibu mengukur keberhasilan pendidikan toleransi beragama di sekolah bapak ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu atau sekolah bapak dalam melibatkan orang tua ataupun komunitas dalam upaya mendidik toleransi di sekolah ?

TRANSKIP WAWANCARA

Wakil Kepala Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Nama : Fitriana Rakhmatika, S. Si
Tempat : Ruang Laboratorium Komputer
Tanggal : Rabu, 24 April 2024
Waktu : 08.00-09.00

Pertanyaan

1. Menurut ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah berbasis Muhammadiyah?

Jawaban

Kalau disini menurut saya pribadi toleransi beragama itu dalam konteks pendidikan adalah sikap saling menghormati, kemudian saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak serta tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun.

2. Menurut ibu apa peran Waka Kurikulum dalam mendukung dan memperkuat toleransi beragama di sekolah ?

Jawaban

Kalau peran mendukung ya kita berperan sebagai pemimpin dan pendidik dalam membentuk dan membina siswa yang berkarkater untuk siswa-siswa kita.

3. Adakah contoh kegiatan atau program di sekolah yang dirancang untuk menggalakkan nilai-nilai toleransi beragama?

Jawaban

Ada. Contohnya seperti shalat dhuha, shalat jama'ah, shalat jumat, termasuk juga salah satunya adalah saat ujian praktek shalat.

4. Seberapa efektifkah kegiatan atau program di sekolah bapak/ibu tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa?

Jawaban

Alhamdulillah di sini sangat efektif. Jadi contoh warga sekolah itu beragam, baik dari pengajar dan siswa, tak sedikit yang berkultur NU. Toleransi agama tidak cuma antar agama lain. Termasuk yang sesama islam, misal ada yang kecenderungannya NU bisa toleransi dengan Muhamadiyah, Muhammadiyah toleransi terhadap NU.

5. Apakah dari kegiatan atau program di sekolah ibu tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?

Jawaban

Alhamdulillah anak-anak bisa mengimplementasikan kegiatan sekolah secara baik dengan berbagai arahan dari bapak ibu guru, kemudian ada pembiasaan di pagi hari seperti doa bersama, hafalan surat.

6. Bagaimana bapak/ibu mengukur keberhasilan pendidikan toleransi beragama di sekolah bapak ?

Jawaban

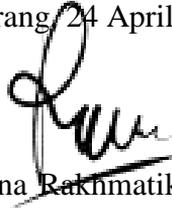
Kami cara mengukurnya dari kegiatan sehari-hari. Misal dari cara mereka bermain, ketika di ruang kelas, mereka saling menghormati. Contohnya saling memberi makanan, jadi tidak saling membedakan.

7. Bagaimana cara bapak/ibu atau sekolah bapak dalam melibatkan orang tua ataupun komunitas dalam upaya mendidik toleransi di sekolah ?

Jawaban

Saat awal masuk tahun ajaran biasanya ada pertemuan wali murid yang nanti dari pihak sekolah memberikan informasi atau pengarahan tentang aturan yang ada di sekolah untuk anak-anak. Contohnya larangan terjadi bullying, membedakan siswa abk dan siswa biasa, itu semua disampaikan. Jadi lewat forum awal dengan wali murid itu kita sampaikan kemudian juga tindaklanjutnya lewat media sosial seperti wa agar bapak ibu wali murid itu terlibat dengan kegiatan anak-anak kita. Kadang juga ada secara pribadi wali murid datang ke sekolah untuk mengetahui tingkal laku dan kegiatan anak-anak kita.

Semarang, 24 April 2024



Fitriana Rakhmatika, S. Si

TRANSKIP WAWANCARA

Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) SMA
Muhammadiyah 2 Semarang

Nama : Muchlis Aminudin, S. Pd
Tempat : Ruang Laboratorium Komputer
Tanggal : Rabu, 24 April 2024
Waktu : 09.00-10.00

Pertanyaan

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah Muhammadiyah?

Jawaban

Toleransi beragama dalam konteks pendidikan adalah bagaimana seorang guru bisa berperan untuk para siswa, sehingga para siswa memiliki rasa menghargai, rasa memiliki dan mampu bekerjasama bersama teman2nya dengan baik. Intinya agar anak bisa menghargai perebedaan.

2. Adakah contoh materi atau pembelajaran di mata pembelajaran yang bapak/ibu ampu untuk meningkatkan pemahaman toleransi beragama para siswa ?

Jawaban

Kurikulum di sekolah kami khususnya di Muhammadiyah ada kurikulum internal dari sekolah. Walaupun sma, Pai disekolah kami ada mata pelajaran al-quran, fiqh, tarik, bahasa arab, akidah akhlah. Jadi banyak sekali materi yang mendukung terkait toleransi beragama, khususnya materi tersebut banyak di mata pelajaran akidah akhlaq. Contohnya

materi akhlak terpuji yang isinya menghargai, menghormati dan lain sebagainya.

3. Strategi dan pendekatan seperti apa yang bapak/ibu terapkan untuk mengajarkan toleransi beragama kepada para siswa ?

Jawaban

Saya kalau ngajar selalu menekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Salah satu bentuk toleransi disini bisa ditunjukkan saat ujian praktik shalat, jika ada siswa Muhammadiyah yang di rumah terbiasa membaca doa ala Muhammadiyah, saya memperbolehkannya untuk membaca doa tersebut saat ujian praktik ibadah shalat. Demikian juga, jika siswa di sekolah sudah terbiasa dengan bacaan doa ala NU, saya memperbolehkannya untuk membaca doa tersebut. Sehingga siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut namun tetap menghargainya.

4. Seberapa efektifkah strategi dan pendekatan yang bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?

Jawaban

Alhamdulillah dari strategi yang diterapkan anak-anak 90% bisa mengikuti dan menerimanya. Walau setiap angkatan pasti ada satu dua anak butuh perlakuan khusus semisal jarang berangkat jadi materi2 yang disampaikan agak tertinggal.

5. Apakah dari strategi dan pendekatan yang bapak/ibu terapkan tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?

Jawaban

Warga sekolah itu beragam, baik dari pengajar dan siswa, tak sedikit yang berkultur NU. Toleransi agama tidak cuma antar agama lain. Termasuk yang sesama islam, misal ada yang kecenderungannya NU bisa toleransi dengan Muhammadiyah, Muhammadiyah toleransi terhadap NU.

6. Bagaimana bapak/ibu menangani situasi misal terjadi ketidaksepahaman antarsiswa terkait toleransi beragama ?

Jawaban

Kalau ketidaksepahaman karena beda agama tidak ada, karena di sekolah kami semua islam. Tapi kalau ketidaksepahaman semisal bergaul, atau berteman sering kita panggil, kita selesaikan di wali kelas, kita cari permasalahannya dan solusinya. Karena kami juga tidak ingin misal ada masalah kecil jadi besar. Sehingga kalo ada masalah langsung kita panggil, kita cari solusinya, bahkan kadang orangtua murid juga kami panggil jika diperlukan.

7. Sepengalaman bapak/ibu, apa tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?

Jawaban

Biasanya tantangannya lebih pada cara penyampaian, karena di sini satu kelas diisi cukup banyak siswa jadi terkadang ada yang kurang fokus. Kedua karena pergaulan di lingkungan rumahnya. Contoh di sekolah diajarkan A, dirumahnya kita tidak tau mereka bergaul dengan siapa sehingga mendapat pengaruh² yang tidak sesuai materi kita. Itu tantangannya.

8. Apakah ada pelatihan khusus yang bapak/ibu ikuti untuk meningkatkan kemampuan mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?

Jawaban

Untuk guru biasanya kita dapat undangan. Saya pernah mengikuti seminar toleransi beragama di UIN Walisongo.

Semarang, 24 April 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muchlis Aminudin', written over a faint horizontal line.

Muchlis Aminudin, S. Pd

TRANSKIP WAWANCARA
Kepala Sekolah MA NU Al Hikmah Semarang

Nama : Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Tanggal : 29 April 2024
Waktu : 09.00-10.00

1. Menurut bapak apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah NU ?

Jawaban

Toleransi itu intinya menghargai, menghormati hak-hak orang lain. Kalo dalam konteks pendidikan berarti antar siswa menghargai yang lain dalam beragama atau beribadah. Karena kebetulan di sekolah kami islam semua dan mayoritas berbasis NU, tapi ada beberapa juga yang Muhammadiyah. Nah yang mayoritas ini menghargai dan menghormati minoritas. Dan yang minoritas menyesuaikan. Jadi di kita tidak ada paksaan, jadi sifatnya hanya himbauan, nasihat, dan mengajarkan siswa untuk saling menghormati.

2. Menurut bapak apa peran Kepala Sekolah dalam mendukung dan memperkuat toleransi beragama di sekolah ?

Jawaban

Kepala sekolah kan sifat sebagai manjaer, konseptor dan motivator. Program kerja sudah kita susun dan rencanakan. Nah untuk mendukung kemajuan madrasah, salah satunya kita masukkan unsur2 toleransi beragama biar madrasah ini sejuk,

aman. ada berbagai hal atau program untuk mendukung toleransi beragama.

3. Adakah contoh kegiatan atau program di sekolah yang dirancang untuk menggalakkan toleransi beragama ?

Jawaban

Ada. Salah satu contohnya saat kegiatan belajar mengajar diselipkan materi terkait toleransi beragama. Untuk kegiatan kita yang terkait agama ada pembiasaan shalat dhuha, tahlil, ziarah. Ini sifatnya diikuti semua siswa. Walau ada siswa yang beda haluan tapi dalam konteks ini semua ikut.

4. Seberapa efektifkah kegiatan atau program di sekolah bapak/ibu tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?

Jawaban

Dapat dikatakan efektif, sebab ada pengkondisian dari pihak sekolah dan semua mengikuti. Itu semua dengan tanpa paksaan siswa harus ikut golongan A atau golongan B. Jadi secara umum semua siswa dapat mengikuti kegiatan sekolah. Jadi toleransi itu kita selip-selipkan baik dalam pembelajaran dan bimbingan di dalam kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan diluar kelas.

5. Apakah dari kegiatan atau program di sekolah bapak tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?

Jawaban

Ya kalo di sekolah itu kan terbatas waktunya. Jadi secara langsung walau belum begitu maksimal sudah terlatih di sekolah. Harapannya nanti di lingkungan masyarakat, di rumah masing-masing dapat di praktekan.

6. Bagaimana bapak mengukur keberhasilan pendidikan toleransi beragama di sekolah bapak ?

Jawaban

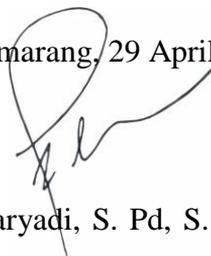
Kita dengan mengamati suasana madrasah. Baik terhadap siswa maupun gurunya. Untuk angket dll belum. Tapi selain mengamati kita juga wawancara kepada guru, apakah pembelajaran-pembalajarannya tercapai.

7. Bagaimana cara bapak atau sekolah bapak dalam melibatkan orang tua ataupun komunitas dalam upaya mendidik toleransi di sekolah ?

Jawaban

Di kita kan di awal tahun ajar baru ada koordinasi dengan wali murid. Kita sosialisasikan program-program sekolah, termasuk pemahaman toleransi ini kita selipkan. Dan beberapa komunitas kita ada kerja sama dengan organisasi semua tingkatannya seperti dengan IPPNU dan komunitas lainnya terkait dengan peningkatan nilai-nilai agama.

Semarang, 29 April 2024



Karyadi, S. Pd, S. Pd I, M. Pd

TRANSKIP WAWANCARA

Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) MA NU Al
Hikmah Semarang

Nama : Ahmad Dhakirin S, Sy
Tempat : Ruang Guru
Tanggal : 29 April 2024
Waktu : 10.00-11.00

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah NU?

Jawaban

Toleransi itu tidak di dalam ruang lingkup akidah. Artinya kalo dalam akidah itu tidak ada toleransi. Tapi selain akidah, misal akhlak atau cabang-cabang furuiyah boleh di toleransi. Contohnya dalam sosial saling menghargai, saling menghormati.

2. Adakah contoh materi atau pembelajaran di mata pembelajaran yang bapak/ibu ampu untuk meningkatkan pemahaman toleransi beragama para siswa ?

Jawaban

Untuk materi toleransi ada cukup banyak di mata pelajaran Ke-NU-an. Contohnya di bab islam nusantara dan nasionalisme.

3. Strategi dan pendekatan seperti apa yang bapak terapkan untuk mengajarkan toleransi beragama kepada para siswa ?

Jawaban

Di kelas saya ajarkan saling menghargai, saling menghormati meski berbeda pendapat dan tanggapan. Sebab ada yang ikut organisasi NU, ada juga yang ikut organisasi Muhammadiyah. Tapi anak-anak kita dasari dengan rasa nasionalisme, jadi tidak timbul perpecahan.

4. Seberapa efektifkah strategi dan pendekatan yang bapak terapkan dalam pembelajaran tersebut terhadap pemahaman toleransi beragama para siswa ?

Saya lihat cukup efektif. Soalnya tidak pernah terjadi pertentangan antar siswa terkait toleransi di sekolah kita.

5. Apakah dari strategi dan pendekatan yang bapak terapkan tersebut para siswa dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama ?

Siswa itu yang penting saling menghormati antara pemahaman dia dengan orang lain. Dengan saling menghormati pasti nanti dapat timbul saling mengargai walaupun beda pendapat.

6. Bagaimana bapak menangani situasi misal terjadi ketidaksepahaman antarsiswa terkait toleransi beragama ?

Saya contohkan dalam sholat subuh. Disitu kan ada perbedaan qunut antara NU dan Muhammadiyah. Nah kita mengatasi kalo ada pertentangan, kita harus menjelaskan bahwasannya qunut itu kan sunnah tidak wajib, artinya anak harus memahami hukum dari permasalahan tersebut. Yang penting dijelaskan dulu kesalahpahamannya, nah kalo sudah paham nanti siswa-siswa akan memahami sendiri.

7. Sepengalaman bapak, apa tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?

Jawaban

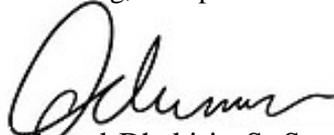
Tantangannya lebih pada eksternal, misal kalo sudah ikut organisasi di luar sekolah. Karena kalo di sekolah kita dapat memantau. Tapi kalau ikut kelompok misal anak-anak jalanan kita tidak bisa memantau. Tapi kalau sudah di sekolah insyaAllah tidak berperilaku seperti anak-anak jalanan. Artinya bisa kita kontrol kalo disekolah.

8. Apakah ada pelatihan khusus yang bapak ikuti untuk meningkatkan kemampuan mengajarkan toleransi beragama di sekolah ?

Jawaban

Saya kan juga di pesantren, di pengajian malam minggu manis diselipkan motivasi-motivasi nasionalisme.

Semarang, 29 April 2024



Ahmad Dhakirin S, Sy

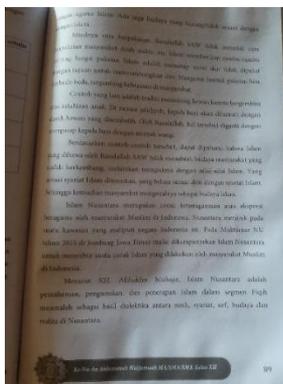
Lampiran 4. Transkrip Dokumentasi Dokumentasi MA NU Al Hikmah Semarang



Wawancara dengan Karyadi S. Pd.,
S. Pdi., M. Pd. Selaku kepala MA



Wawancara dengan Ahmad
Dhakirin S.Sy. Selaku guru Akidah
Akhlaq



Buku ajar ke NU an



Shalat dhuha berjamaah



Tahlil, dan ziarah makam

Dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Semarang



Wawancara dengan Fitriana
Rakhmatika., S. Si., Selaku wakil
kepala kurikulum



Wawancara dengan Muchlis
Aminudin S.Pd. Selaku guru
Akidah Akhlaq



Buku ajar akidah akhlak



Do'a bersama



Shalat dhuha berjamaah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Fadzlul Mubarok
NIM : 1803016129
Tempat, Tanggal, Lahir : Kendal, 11, Agustus 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Ds. Karangmalang Wetan 004/001
Kec. Kangkung Kab. Kendal. Kode
pos: 51353
No. HP : 089675324222
Email : newfadzlul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Karangmalang : 2004-2010
2. MTs NU 20 Kangkung : 2010-2013
3. MA NU 05 Gemuh : 2013-2016
4. UIN Walisongo Semarang : 2018-2023